

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM
JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Naila Rizka Ainurfiya

NIM. 0849318040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
NOVEMBER 2021**

PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM JEMBER" yang ditulis oleh Naila Rizka Ainurfiya ini telah disetujui untuk diuji dalam forum sidang tesis.

Jember,

Pembimbing I



H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
NIP. 19700126200001002

Jember,

Pembimbing II



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 198106092009121004

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember” yang ditulis oleh Naila Rizka Ainurfiya ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis. Tanggal 02 Desember 2021 diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag
2. Anggota
 - a. Penguji Utama: Dr. H. Ubadillah, M.Ag.
 - b. Penguji I :H. Moch Imam Machfudi, S. S., M, d.Ph.D. (
 - c. Penguji II : Dr. Zainal Abidin, S. Pd.I, M.Si.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Jember, 07 Desember 2021

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,



[Signature]
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA,
NIP. 196101041987031006

ABSTRAK

Naila Rizka Ainurfiya, 2021, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Pembimbing 1. H. Moch. Imam Machfudi , S. S., M.Pd., Ph.D, Pembimbing II Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I.

Kata kunci: internalisasi, nilai-nilai, moderasi beragama

Internalisasi nilai adalah penanaman suatu nilai terhadap siswa, sehingga nilai tersebut menjadi ciri khas atau pembeda dirinya dengan orang lain. Proses penanaman nilai tersebut dilakukan melalui beberapa tahap seperti, transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

Nilai moderasi beragama merupakan salah satu pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dalam agama Islam. Kata moderasi mengandung makna tengah-tengah. Jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus kekanan maupun ke kiri. Indikator moderasi beragama yaitu nasionalisme, toleransi dan anti kekerasan. Dengan ditanamkannya nilai-nilai moderasi beragama madrasah tidak mendidik siswa dari sisi intelektualnya saja tapi dari sisi moralitas juga, dengan harapan siswa memiliki sikap moderasi beragama. Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember adalah Madrasah sekolah formal dibawah naungan pesantren yang memiliki program yang mengajarkan sikap moderat.

Fokus penelitian yang dikaji yaitu: 1) Bagaimanainternalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember? 2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember? 3) Bagaimana internalisasinilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. 2) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. 3) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subyek penelitian dilakukan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas; triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini menunjukkan hasil:1)Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dilakukan melalui 3 tahap a) transformasi nilai yaitu ketika guru menyampaikan betapa pentingnya nasionalisme b) transaksi nilai melalui kegiatan upacara bendera, c) tahap

transinternalisasi siswa bisa menghafal lagu indonesia raya dan butir-butir pancasila. 2) Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dilakukan melalui tiga tahap a) transformasi nilai dengan proses nasehat guru betapa pentingnya sikap toleransi, b) tahap transaksi nilai yaitu dengan menggunakan media diskusi c) trans internalisasi melalui penanaman sikap untuk saling pengertian antar siswa, melalui pembinaan sikap tolong menolong antar siswa dalam kepentingan kelompok maupun pribadi, menghargai pendapat orang lain, kebebasan untuk berpendapat dan memilih sesuai dengan apa yang siswa inginkan/harapkan. 3) Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dilakukan melalui 3 tahap a) transaksi nilai memberikan pemahaman pentingnya anti kekerasan, b) transaksi nilai melalui sikap penegak kedisiplinan c) transinternalisasi melalui metode pemotivasian, keteladanan dan penegak kedisiplinan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRACT

Naila Rizka Ainurfiya, 2021, *The internalization religious moderation values of the students at Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember*. Thesis. Islamic Education Study Program. Post Graduate Program of State Islamic University KH. Achmad Siddiq of Jember. Supervisor I: H. Moch. Imam Machfudi, S. S., M.Pd., Ph.D, Supervisor II: Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I.

Kata kunci: internalisation, values, religious moderation

Internalisation of values is the embedding of a certain value to the students in order that they have specific characteristics that become a distinction of themselves from others. The process of embedding has been done through stages such as transformation, transaction, and trans-internalisation.

The value of religious moderation is one of the points of views or attitudes which always take the moderate way of Islam. The word *moderation* means in the middle. If it is related to the religious problem, the attitude taken should be moderate and not tended to the right or to the left. The indicators for moderation include nationalism, tolerance, and anti-violence. By the embodiment of moderation values, the madrasah teaches students not only their intellectual but also their morality, with a hope that students possess the values of religious moderation. Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember is an Islamic school under the guidance of an Islamic boarding house that teaches students to have a moderate attitude.

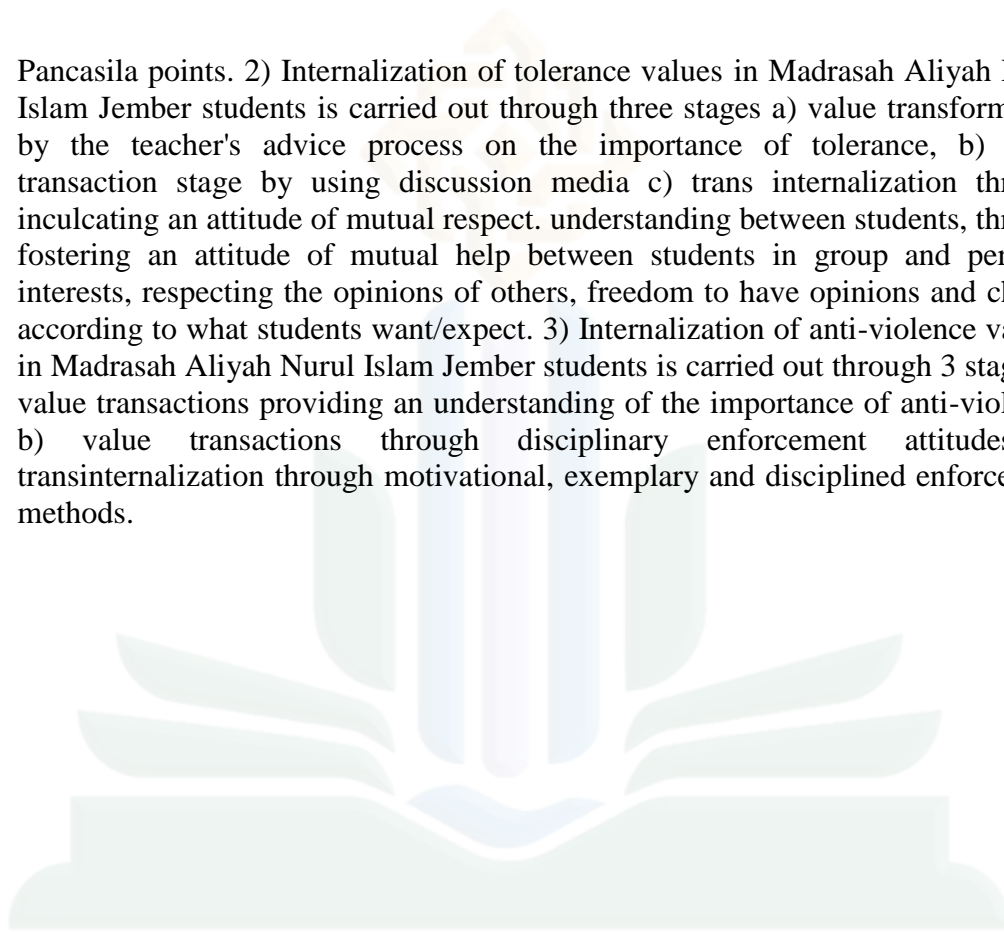
This research focuses on: 1) How do internalization processes of nationalism values for the students of Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember? 2) How do internalization processes of the values of tolerance for the students of Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember? 3) How do internalization processes of the values of anti-violence at the Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?

This research aims to: 1) describe the nationalism values for the students of Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. 2) describe the internalization of the values of tolerance for the students of Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. 3) describe the internalization of anti-violence values for the students of Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

This research employs qualitative research approach using descriptive design. The selection of subjects done by using purposive technique. Data gathered by in-depth interview technique along with observation and documentation. Analysis technique for this research were by using Miles, Huberman and Saldana which included data condensation, display data and conclusion drawing. To check credibility of data this research used source and technique triangulation.

This research shows the results: 1) Internalization of the values of nationalism in students of Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember is carried out through 3 stages a) value transformation, namely when the teacher conveys the importance of nationalism b) value transactions through flag ceremony activities, c) transinternalization stage students can memorize Indonesia Raya anthem and

Pancasila points. 2) Internalization of tolerance values in Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember students is carried out through three stages a) value transformation by the teacher's advice process on the importance of tolerance, b) value transaction stage by using discussion media c) trans internalization through inculcating an attitude of mutual respect. understanding between students, through fostering an attitude of mutual help between students in group and personal interests, respecting the opinions of others, freedom to have opinions and choose according to what students want/expect. 3) Internalization of anti-violence values in Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember students is carried out through 3 stages a) value transactions providing an understanding of the importance of anti-violence, b) value transactions through disciplinary enforcement attitudes c) transinternalization through motivational, exemplary and disciplined enforcement methods.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ملخص البحث

نيلى ريزكا عينورفايا، ٢٠٢١. تدخيل قيم الوسطية الدينية لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر. بحث علمي. برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر قسم التربية الإسلامية. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج إمام محفوظي الماجستير، و(٢) الدكتور زين العابدين الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التدخيل، وقيم الوسطية الدينية

إن تدخيل القيم هو غرس قيمة في الطلاب، حيث تدخل هذه القيمة بصورة ثابتة وتصبح مميزة أو أن يكون هناك فرق بين شخص مع الآخرين. ويكون غرسها من خلال بعض مراحل، مثل التحول، والمعاملة، والعبر الداخلي.

كانت قيمة الوسطية الدينية هي إحدى وجهات النظر أو المواقف التي تحاول على إتخاذ التوسط موقفا في الإسلام. وهذا الموقف يعني من موقفين متعارضين بين الليبراليين والأصوليين، وهما النصي والسياقي. وهناك أيضا حقوق وحریات يجب أن تكون متوازنة مع الالتزامات. أيلتوازن بين الحياة الدنيوية والحياة الآخرة.

وكلمة الوسطية بمعنى الاعتدال. يعني الوسطية الدينية التيميل إلى التطرف يمينا ولا يسارا، وإذا يوجد هناك أمر يتعلق بالدين، فتكون الوسطية الدينية هي موقف وسلوك لا تميل إلى أي اتجاه. فيما يلي مؤشرات على الوسطية الدينية، أي الوطنية، والتسامح، واللاعنف. من خلال غرس قيم الوسطية الدينية، فلا تقوم المدرسة فقط بالتعليم الذهني، ولكن من حيث الأخلاق أيضا لأجل أن يكون لدى الطلاب موقف الوسطية الدينية. كانت المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر هي من المدارس الرسمية التي تشرف عليها المعهد الإسلامي التي لديها برنامج فصل مختلف عن المدارس الأخرى بشكل عام.

وتركيز هذا البحث هو (١) كيف تدخيل قيم الوطنية لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر؟ و(٢) كيف تدخيل قيم التسامح لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر؟ و(٢) كيف تدخيل قيم اللاعنف لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر؟

تهدف هذا البحث إلى ما يلي: (١) وصف تدخيل قيم الوطنية لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر؛ و(٢) وصف تدخيل قيم التسامح لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر؛ و(٣) وصف تدخيل قيم اللاعنف لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر.

أما نتائج هذا البحث فهي: (١) أن تدخيل قيم الوطنية لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر من خلال: و(أ) أنشطة احتفال العلم لغرس المحبة والاحترام للدولة والأمة، و(ب) حفظ النشيد الوطني مثل إندونيسيا رايا، و(ج) حفظ النقاط من بانشاسيلا؛ و(٢) أن تدخيل قيم التسامح لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر من خلال (أ) دراسة عن الاختلاف يعني غرس الأخوة بين الطلاب من القبائل، واللغة، والمناطق، و(ب) تعزيز موقف المساعدة بين الطلاب في المجموعة والاهتمامات الشخصية، و(ج) من خلال تنمية المواقف من أجل التفاهم المتبادل بين الطلاب، و(د) احترام رأي الآخرين، (هـ) حرية التعبير والاختيار وفقاً لما يريد / يتوقعه الطلاب؛ و(٣) تدخيل قيم اللاعنف لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية نور الإسلام جمبر هو (أ) من خلال الأسلوب النموذجي لمكافحة العنف (ب) من خلال الأسلوب التحفيزي لمناهضة العنف (ج) من خلال زراعة وإنفاذ التأديب دون أي عنف فيه.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk Tesis dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selaku pengemban amanat berupa wahyu Ilahi yaitu agama Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini, maka kami sepatutnya menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Selaku rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M. A. Selaku direktur pascasarjana UIN KHAS Jember yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
3. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan banyak motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
4. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam

penyusunan tesis.

5. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I.dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai
6. Seluruh dosen pascasarjana UIN KHAS yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
7. Teman-teman seperjuangan pascasarjana UIN KHAS yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kaum muda Indonesia sebagai penerus bangsa yang bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa, mncerdaskan kehidupan bangsa menjadi masyarakat yang ber-Pancasila, berkepribadian luhur, cerdas, terampil, kuat dan sehat serta mampu menyelenggarakan pembangunan di Bumi Nusantara ini. *Aamiin yarobbal alamiin*

Jember, 8 Desember 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
Penulis
JEMBER

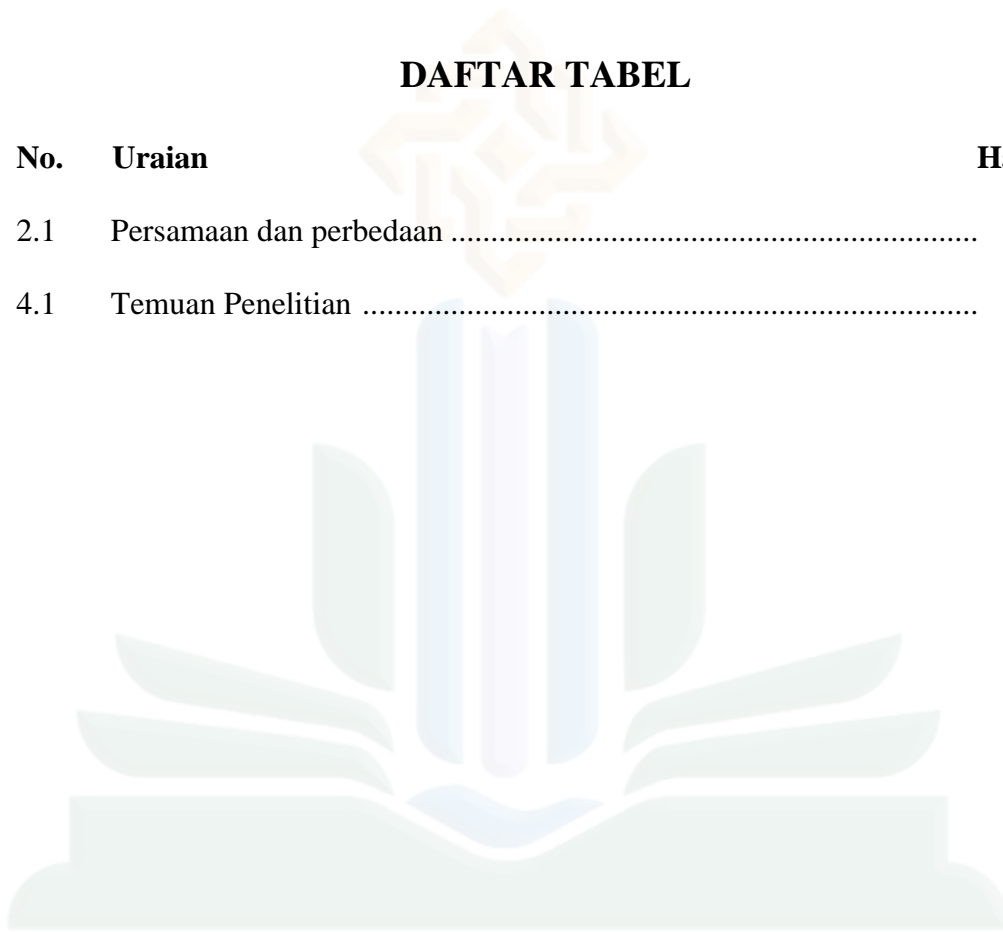
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti.....	54
D. Subjek Penelitian.....	54

E. Sumber Data.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Analisa Data.....	60
H. Keabsahan Data.....	63
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	68
A. Paparan Hasil Penelitian.....	68
B. Temuan Penelitian.....	94
BAB V PEMBAHASAN.....	97
BAB VI PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan perbedaan	19
4.1	Temuan Penelitian	94



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أَ يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
إَ وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أَ وَ	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
إَ يَ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
أَ وَ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama di Indonesia sebenarnya relatif mapan diterapkan oleh ormas-ormas Islam terutama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama dengan Islam Nusantara yang diusungnya dengan Islam *wasatiyah* dan Muhammadiyah dengan Islam dengan berkembangnya memilih konsep yang sama dengan Islam *Wasatiyah*.¹

Masalahnya kemudian kelompok-kelompok Islam tertentu mulai termasuk isu-isu paham ekstrem, tidak moderat, mudah menyalahkan ormas-ormas lain, menganggap paham lain kafir, hingga menggunakan aksi radikalisme dalam merespon kelompok lain. Dengan demikian lembaga dan menteri pendidikan Islam yang dimana diamati oleh pengamat pendidikan Islam di Indonesia dipandang dan dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatik dan kurangnya aspek moralitas proses ini terjadi di lembaga-lembaga Islam seperti madrasah, sekolah Islam dan pesantren.²

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia.³ Terutama ketika masyarakat seolah terbelah

¹Mohamad Bisri, *Moderasi Beragama Untuk Kebersamaan Umat*. Majalah sejahtera Edisi 1, Tahun V, Januari-Maret 2019(Subbag Informasi Kawil Kemenag provinsi (Jawa Tengah 2019) ,8.

² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011),1.

³Ali Harb. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012),.366.

sebagai imbas gegregasi politik. Moderasi agama lapang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementrian Agama.

Menurut Muhibbin, apabila pemikiran dan perilaku disandarkan atas apa saja atas apa yang dipraktikan Rasulullah SAW. Bahwasannya beliau merupakan teladan yang baik bagi seluruh umat Islam. Perangai yang sangat santun yang mampu membuat setiap orang respek dan mengakui kebajikanya meskipun orang tersebut membenci beliau.⁴ Bahwasannya Rasulullah Saw merupakan insan yang begitu mulia dilihat dari cerita jaman dahulu ketika beliau didholimi oleh Abu Jahal beliau tetap saja bersikap baik dengannya.

Kareen Amstrong menyebut kelompok Islam yang mengabaikan pluralisme Al Qur'an, menganggap sejarah yang murni manusiawi, menjadi sakral dan bernilai absolut, sebagai kelompok fundamentalis. Sikap ekstrim dari kelompok undamentalis diantaranya adalah kebiasaan mengutip ayat-ayat Al Qur'an yang lebih agresif untuk membenarkan kekerasan, dan terang terangan mengabaikan ayat yang jauh lebih banyak menyerukan perdamaian, toleransi, dan sikap memaafkan.⁵ Maka ekstrim di sini adalah sikap yang bisa saja dimiliki oleh kelompok fundamentalis, tekstualis ataupun konservatif, revivalis dan mengarah pada sikap radikal. Quraish Shihab memaknai sikap ekstrim adalah penyimpangan dari norma-norma masyarakat baik dengan menampilkan yang bertentangan dengannya maupun tidak. Hal ini tentu berbeda dengan pemaknaan ekstrim yang berkembang di barat, dengan

⁴ Muhibbin, *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 106.

⁵ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2013), 470-471.

batasukuran, apabila menimbulkan kekerasan dan melanggar HAM.⁶Sikap ekstrim tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, atau organisasi tertentu. Bisa jadi kelompok yang notabennya disebut paling *Ahlussunnah wal jama'ah*, juga memiliki sikap ekstrim, baik dalam cara berfikir, memandang orang lain, cara beribadah, berperilaku bahkan beraqidah.

Penulisan dalam tesis ini, lebih memilih menggunakan frasa “moderasi beragama” bukan “Islam moderat” karena Islam sendiri sudah bersifat moderat dan *wasath* jadi tidak perlu lagi untuk dimoderasi. Sedangkan frasa moderasi beragama memiliki cakupan makna, bagaimana bersikap moderat dalam beragama, tidak ekstrim ke kanan atau berlebihan dalam beragama sehingga pada akhirnya mendeskreditkan orang maupun sekelompok orang yang dianggap kurang dalam beragama, dan tidak pula ekstrim ke kiri atau sekuler. Kelompok yang berada di dua ujung kiri maupun kanan cenderung fanatik atau ekstrim, sehingga pada akhirnya bersikap eksklusif tidak menerima perbedaan.

Berikutnya, dalam penggunaan frasa “ekstrimisme”, bukan radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, tekstualisme ataupun konservatisme dan beberapa istilah lainnya terkait dengan kategorisasi faham ke Islaman sering kali memiliki pengertian yang tumpang tindih dan memiliki maksud yang sama. Beberapa peneliti menempatkan terminologi tersebut dalam maksud yang sama, ada pula yang menunjukkan hanya pada levelnya saja yang sedikit ada perbedaan, meskipun masih sedikit rancu. Akan tetapi

⁶M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (LenteraHati,Tangerang, 2019),109.

jika ditinjau dari pendapat para pakar mengenai penggunaan istilah tersebut, masing-masing mempunyai alasan dan sejarah yang berbeda. Misalnya fazlur Rahman, seorang pemikir neomodernis, lebih memilih menggunakan istilah revivalisme dari pada fundamentalisme, sebab ia beranggapan justru fundamentalisme sejati ialah mereka yang mempunyai komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau rethinking (pemikiran kembali). Sedangkan radikalisme, menurut analisa Dzofir, sudah pada ranah perbuatan/ tindakan kekerasan.⁷

Moderasi beragama ditanamkan pada peserta didik agar mereka memiliki keberagaman moderasi agama dan berperspektif untuk kedamaian sosial. Upaya memberikan pemahaman moderasi beragama merupakan langkah yang tepat dalam menerima isu-isu yang tersebar dalam masyarakat bahwa peserta didik madrasah banyak mengarah pada pemikiran radikalisme dalam memahami ajaran agama. Madrasah dirasa sebagai salah satu sasaran moderasi beragama karena di madrasah terdapat pengaruh komunitas radikal dan intoleran sehingga perlu adanya pemahaman moderasi beragama.

Remaja yang duduk dibangku Sekolah Madrasah Aliyah adalah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang mereka dapat dari/masa anak-anak, diantaranya adalah keyakinan agama.⁸ Oleh karena itu pendidikan pada jenjang Madrasah Aliyah ini, harus mampu

⁷Achmad DzafirZuhri, Peran Rohis dalam Pengembangan Religius Culture dan Moderasi

Beragama di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), *Deradikalisasi Dan Moderasi Islam*, Hotel G-Suites Surabaya , 17-19 Juli 2019.

⁸ Henri Saputro, *The Counseling Way Catatan Tentang Konsepi dan Keterampilan Konseling*. (Yogyakarta: Depublish , 2018),48.

menjadikan peserta didiknya kepada misi *Rahmatan Lil Alamin*, tidak ekstrem kiri maupun kanan. Islam yang diajarkan Rasulullah, yang mampu menghadirkan kedamaian untuk diri sendiri dan orang-orang sekitarnya. Bukan Islam yang justru meresahkan dan menakutkan orang-orang sekitarnya. Konsep ini merupakan konsep islam *Wasatiyah* atau Islam moderat.

Madrasah Aliyah (MA) Nurul Islam Jember merupakan Madrasah di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, dimana pondok pesantren ini memiliki paham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* sehingga Madrasah tersebut mengembangkan sikap moderasi agama kepada siswanya. Beberapa sikap moderasi agama yang diterapkan di Madrasah Nurul Islam Jember yakni sesuai dengan indikator moderasi agama: (1) Nasionalisme (2) Toleransi (3) Anti kekerasan.

Sikap moderasi beragama yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember bertujuan agar peserta didik senantiasa memiliki sikap cinta terhadap bangsa, memiliki sikap toleransi antar siswa maupun guru, tidak bersikap diskriminasi (kekerasan), tidak memiliki sikap yang ekstrem ke kiri maupun kekanan, serta mencintai budaya-budaya yang sejak lama sudah ada di Madrasah Nurul Islam Jember.

Untuk mencapai beberapa tujuan di atas, maka para pendidik Madrasah Nurul Islam Jember memiliki berbagai kegiatan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme, nilai toleransi dan nilai anti kekerasan. Salah satu kegiatannya yaitu upacara bendera. Dengan

diadakannya kegiatan rutin upacara bendera, para pendidik berharap siswa dapat mengerti arti pentingnya memiliki sikap nasionalisme sejak dini.

Berdasarkan alasan-alasan dan penjelasan di atas penting kiranya melihat lebih dalam tentang penerapan moderasi beragama di MA Nurul Islam Jember. Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang moderasi beragama yang sesuai dengan indikator moderasi beragama di MA Nurul Islam Jember. Dari kemenarikan konteks penelitian inilah maka peneniti akan meneliti dan mengkaji tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember”**

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

2. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi berupa pemikiran dalam perkembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan dibidang moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang nilai-nilai moderasi beragama.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini mampu memeberikan pandangan kepada mahasiswa pascasarjana IAIN Jember Khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai penambah literasi atau wawasan terkait nilai-nilai moderasi beragama.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khasanah literatur dengan adanya nilai-nilai

moderasi beragama. Penelitian ini bisa menjadikan acuan untuk meningkatkan khasanah nilai-nilai moderasi beragama

d. Bagi Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Penelitian ini dijadikan acuan untuk meningkatkan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah supaya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah yang digunakan oleh peneliti.⁹ Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang akan dijelaskan oleh peneliti, tujuannya untuk memepertegas maksud dari istilah yang digunakan. Ada beberapa istilah yang digunakan diantaranya adalah:

1. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai adalah suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian masuk dalam pikiran sehingga individu yang bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya serta tidakan moralnya dan diukur berdasarkan standar atau kriteria-kriteria tertentu seperti baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah, dan sebagainya. Tahap tahap internalisasi diantaranya adalah

⁹ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 21.

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya nilai –nilai dari Nasionalisme, toleransi dan anti kekerasan.

b. Tahap Tansaksi Nilai

Pada tahap ini adalah cara atau interaksi timbal balik antara atau komunikasi dua arah dan bisa juga diartikan sebagai aspek yang diberikan kepada sumber pendidik sebagai pengaplikasiannya.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini merupakan tahap melalui pergaulan atau melalui ceramah namun bisa juga diartikan sebagai manfaat yang didapat dari pengaplikasian transformasi nilai dan transaksi nilai.

2. Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang atau suatu kegiatan yang tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh agama. Indikator moderasi beragama seperti nasionalisme, toleransi serta anti kekerasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Sebelum penelitian ini, peneliti sudah mencari mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh kalangan akademis mengenai moderasi agama, diantaranya:

Pertama: Ulfatul Husna, Meneliti Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (studi pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan ekstrimisme) Fokus penelitian Ulfatul Husna adalah Bagaimana desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung, Bagaimana perilaku dan pembinaan siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung, Bagaimana implementasi dan implikasi moderasi Agama di SMA Negeri 1 Krembung.

Penelitian dilakukan oleh Ulfatul Husna menggunakan pendekatan kualitatif Jenis studi kasus Hasil penelitian menunjukkan desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredam gejala ekstremisme. Moderasi agama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Realitas keberagaman di SMA Negeri 1 Krembung memperlihatkan keberagaman yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dan vbsolutism oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan

agama dan beragama, sehingga dalam proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.¹⁰

Kedua: Ade Putri Wulandari, Meneliti Pendidikan Agama Islam berasaskan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Ummahat kota gede fokus penelitian Ade Putri Wulandari Adalah Kyai dan santri pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta dalam memahami Islam modrat, Pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, Apa hasil pendidikan islam berdasarkan moderasi Agama pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta?.

Penelitian dilakukan oleh Ade Putri Wulandari menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field reseach*) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertamakyai* dan santri pondok pesantren Nurul Umahat, memahami islam moderat sebagai cara pandang yang tidak diktrinal dalam memahami ajaran agama. *Kedua* pelaksanaan pendidikan islam berasaskan moderasi agama dilaksanakan menjadi dua jalur, yakni: melalui pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Pembelajaran didalam kelas dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama dengan kajian kitab kuning sedangkan pembelajaran diluar kelas tercermindari kegiatan serta aktivitas yang ada lingkungan pondok pesantren. Ketiga, santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan

¹⁰Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sisoarjo(studi pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan ekstrimisme)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

tetapi hasil merespon perbedaan, dapat pemikiran terbuka, rukun koperatif dengan kelompok agama yang berbeda dan lain sebagainya.¹¹

*Ketiga:*Rido Putra, Meneliti Moderasi Islam Ahmad Syafi'i Maarif, Fokus Rido Putra adalah Moderasi Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif, Upaya-upaya Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam mewujudkan modrasi Islam, Kontribusi Moderasi Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif terhadap pluralitas Agama di Indonesia.

Penelitian dilakukan oleh Rido Putra menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi Islam Ahmad Yafi'i Ma'arif yang dimaksud adalah bagaimana Ahmad Syafi'i memberikan tafsir ulang teks agama (Islam) supaya Agama disikapi dan dipahami oleh penganutnya, esensi dan subtansi agama itu sendiri. Tentunya bermuara pada semakin sehatnya sikap toleransi ditengah-tengah umat beragama. Upaya-upaya yang dilakukanoleh Amad Syafi'i Ma'arif dalam meujudkan moderasi islam selain mewujudkan moderasi Islam selain Aktif diberbagai forum lintas iman, ia juga aktif menyuarakan pesan moderasi lewat tulisan-tulisannya yang terdapat diberbagai buku, artikel dan media masa. Selain itu juga memperkasai bedirinya Ma'arif institute sebagai lembaga yang bergerak dibidang kemanusiaan dan kebudayaan. Sementara kontribusi modrasi islam ahmad Syafi'i Ma'arif terhadap plural agama di Indonesia adalah telah memantik semangat anak-anak muda. Menyelenggarakan dialog diberbagai forum lintas

¹¹Ade Putri Wulandari, , *Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat kota gede*, (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Agama. Selain itu, kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif telah mengajarkan kita bahwa umat harus bertemu siapa saja untuk berjuang bersama-sama dalam biduk toleran, terbuka, demokratik dan damai mencapai kerukunan umat beragama terakhir secara aplikatif moderasi islam Ahmad Syafi'i selain Ma'arif Institute yang ia didirikan, ia juga terlihat aktif meredam konflik inter dan antar umat beragama, khususnya di indonesia.¹²

Keempat: Ahmad Budiman, Meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (studi kasus SMA Negeri kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia) dengan rumusan masalah menunjukkan kepada identifikasi dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti d tesis ini adalah bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama.

Penelitian dilakukan oleh Ahmad Budiman menggunakan pendekatan kualitatif Jenis studi kasus Hasil Hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukan bahwa spritualitas dan regiolitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan islam dengan cara internalisasi nilai-nilai agama disekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan dilingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuk moderasi beragama secara cepat dimasyarakat.
3. Penelitian ini akan berbeda kesimpulan dengan penelitian terdahulu yang

¹² Rido Putra, *Moderasi Islam Ahmad Syafi'i Maarif* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

menyatakan bahwa pendidikan agama disekolah memicu paham intoleransi dan paham radikalisme, akan tetapi penelitian ini akan mendukung bahwa banyak belajar menjalankan pembiasaan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka mempercepat terjadinya moderasi beragama dan budaya damai.¹³

Kelima: Dudung Abdul Rahman meneliti Narasi Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak (Studi Tentang Artikel Moderasi Islam Perspektif Kementerian Agama Dalam Koran Republika Periode 2017-2019) dengan fokus peran media cetak koran Republika dalam narasi moderasi Islam Indonesia persepektif kementria Agama, Analisis wacana tentang konsepi moderasi Islam Indonesia perspektif kementerian Agama dalam koran Republika priode 2017-2019, Analisis wacana tentang urgensi moderasi Islam Indonesia perspektof kementerian Agama dalam koran Republika periode 2017-2019, Analisis wacana tentang implementasi moderasi Islam Indonesia perspektof kementerian Agama dalam koran Republika priode 2017-2019.

Penelitian dilakukan oleh Dudung Abdul Rahman menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Kognisi Sosial. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Islam mengedepankan keterbukaan, persaudaraan dan kemaslahatan. Islam yang bertumpu pada sikap toleransi, keadilan dan keseimbangan. (2) Konteks global, dapat mencairkan peradaban dunia yang sedang dilanda ketegangan. Konteks dunia Islam dapat meredakan konflik yang terus menerus terjadi dan

¹³ : Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama(studi kasus SMA Negeri kota tanggerang selatan, banten, indonesia)*.

melanda negara-negara muslim. (3) Penguatan melalui sosialisasi dan diseminasi moderasi Islam ke seluruh tingkatan pendidikan. Pelembagaan Moderasi Islam kedalam program kebijakan.¹⁴

Keenam: Khusnul Munfa'ati meneliti Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo) dengan fokus bentuk dan proses Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo. *Outcome* dari Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo. Persamaan dan perbedaan dari Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo.

Penelitian dilakukan oleh Khusnul Munfa'ati menggunakan metode kombinasi (*Mix Methods*) dengan hasil tiga bentuk 1. *Outcome* rata-rata Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik adalah 3,695 yang termasuk kategori sangat baik. 2. *Outcome* rata-rata Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Bahrul Sahlaniyah adalah 3,335 yang termasuk kategori baik. 3. Terdapat beberapa perbedaan pada proses integrasinya dan perbedaan

yang mendasar dari keduanya terletak pada *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme.¹⁵

Ketujuh: Ferdiansyah Irawan meneliti Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu) dengan fokus penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu. Peran kiai NU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu. Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat.

Penelitian dilakukan oleh Ferdiansyah Irawan menggunakan pendekatan kualitatif Jenis studi kasus Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan seperti Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa'il, kerjabakti bersama, kegiatan perkoperasian, diskusi bersama, keteladanan Kiai, organisasi (kepemimpinan), menjaga tradisi, thoriqoh dan

¹⁵ Khusnul Munfa'ati, *Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

demokrasi. Peran Kiai dalam menanamkan nasionalisme dan Islam moderat menjadi sangat penting, sebab Kiai menjadi figur yang sangat sentral di pondok pesantren bukan hanya menjadi fasilitator tapi juga menjadi motivator sekaligus memberikan keteladanan langsung kepada santri-santrinya. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu, kurangnya motivasi belajar dari santri, dan terbatasnya sarana dan prasarana.¹⁶

Kedelapan: Iwan meneliti Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Upaya Membina Kerukunan Umat Beragama di Sekolah (Studi Deskriptif Analitis di SMAN Kuningan) dengan Rumusan masalah tujuan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam upaya membina kerukunan umat beragama di sekolah SMAN 1 Kuningan. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam upaya membina kerukunan umat beragama di sekolah SMAN 1 Kuningan. Evaluasi internalisasi nilai-nilai toleransi dalam upaya membina kerukunan umat beragama di sekolah SMAN 1 Kuningan. Kendala internalisasi nilai-nilai toleransi dalam upaya membina kerukunan umat beragama di sekolah SMAN 1 Kuningan.

Penelitian dilakukan oleh Iwan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan hasil internalisasi nilai-nilai toleransi bertujuan untuk dapat membangun suasana harmonis kehidupan

¹⁶ Ferdiansyah Irawan *Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah(Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin banten, 2019).

umat beragama di lingkungan sekolah melalui proses menanamkan pengetahuan, sikap, perasaan, dan keterampilan, ke dalam pribadi siswa melalui gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, dan bijaksana sehingga tercipta suasana saling menghargai dan terbuka dengan perbedaan yang ada proses internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan melalui pembiasaan, peneladanan dan menciptakan suasana toleransi yang kondusif di lingkungan sekolah dengan cara menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasikan nilai (*organization*), dan penyatuan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten, melalui tahapan: informasi moral (*Moral information level*), keyakinan moral (*Moral belief level*), sikap moral (*Moral Attitude level*), nilai moral (*Moral value level*), karakter/kepribadian moral (*Moral character/personality level*), dan jati diri bermoral (*Moral dignity level*). Evaluasi dilakukan dengan cara mengukur ketercapaian nilai-nilai toleransi, melakukan penilaian, mencari informasi terkait hal apa saja yang harus dilakukan guna memperbaiki internalisasi nilai-nilai toleransi, menentukan tujuan yang hendak dicapai, melakukan pengembangan, dan mencari solusi alternative baru yang lebih tepat sasaran secara keseluruhan, menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam upaya membina kerukunan umat beragama tidak ditemukan kendala-kendala yang sangat substantif, esensial, krusial dan mendasar.¹⁷

¹⁷ Iwan, *Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Upaya Membina Kerukunan Umat Beragama di Sekolah (Studi Deskriptif Analitis di SMAN Kuningan)*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2019).

Kesembilan: Su'udiyah Ningrum, Meneliti Tarekat Dalam Menangkal radikalisme di Indonesia (Studi Moderasi Beragama Jami'iyyah Ahlith Thariq Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyah) dengan fokus penyebab terjadinya radikalisme. Pandangan JATMAN mengenai radikalisme. Apa yang menjadi upaya JATMAN dalam menangkal radikalisme di Indonesia.

Penelitian dilakukan oleh Su'udiyah Ningrum menggunakan pendekatan kualitatif Jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan hasil radikalisme di Indonesia disebabkan karena dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab radikalisme adalah kurang dan sempitnya pemahaman terhadap ajaran, makna dan implementasi nilai-nilai agama. Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab radikalisme adalah karena keadaan ekonomi, budaya dan politik. Ketiga hal ini menjadi penyebab tersebarnya paham radikal di lingkungan masyarakat

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No.	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ulfatul Husna. 2020	Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sisoarjo (studi pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif dan point utama yaitu moderasi beragama	Meneliti mengembangkan pada pendekatan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan ekstrime sedangkan penelitian saya menekankan pada indikator-indikator

1	2	3	4	5
				moderasi beragama
2.	Ade Putri Wulandari.2020	Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede	Persamaan menggunakan peneitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (<i>field reseach</i>) dan point utama yaitu moderasi beragama	Ade Wulandari meneliti pendidikan agama Islam berasaskan moderasi beragama sedangkan penelitian saya meneliti indikator moderasi agama
3	Rido Putra.2019	Moderasi Islam Ahmad Syafi'i Maarif	Persamaan menggunakan peletian kualitatif .	Rido Putra menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat study kepustakaan (<i>library reseach</i>) sedangkan penelitian saya menggunakan (<i>field reseach</i>)
4	Ahmad Budiman, 2020,	Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama(studi kasus SMA Negeri Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif dan point utama adalah moderasi beragama.	Ahmad Budiman meneliti nilai-nilai agama sedangkan penelitian saya lebih menekankan nilai-nilai mderasi berama.
5	Dudung Abdul Rahman, 2020	Narasi Moderasi Islam Indonesia dalam Media	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif	Dudung Abdul Rahman meneliti tentang moderasi Islam sedangkan saya lebih

1	2	3	4	5
		Cetak(Studi Tentang		menekankan moderasi
		Artikel Moderasi Islam Perspektif Kementerian Agama dalam Koran Republika Periode 2017-2019)		beragama
6	Khusnul Munfaa'ti. 2018	Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif	Khusnul Munfaa'ti meneliti nilai-nilai Islam moderat dan nasionalisme sedangkan penelitian saya menekankan moderasi beragama yang berfokus pada nasionalisme
7	Ferdiansyah Irawan.2019	Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah(Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif	Ferdiansyah Irawan meneliti penanaman nilai-nilai nasionalisme dan islam moderat sedangkan penelitian saya menekankan moderasi beragama yang berfokus pada nasionalisme

1	2	3	4	5
		Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)		
8	Iwan.2020	Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Upaya Membina Kerukunan Umat Beragama di Sekolah (Studi Deskriptif Analitis di SMAN Kuningan)	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif dan berfokus kepada toleransi	Iwan meneliti Internalisasi nilai- nilai toleransi sedangkan penelitian saya meneliti internalisasi nilai- nilai moderasi beragama
9	Su'udiyah Ningrum.2020	Tarekat Dalam Menangkal radikalisme Studi Moderasi Beragama Jami'iyah Ahlith Thariq Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyah	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (<i>field reseach</i>)	Su'udiyah Ningrum meneliti tarekat dalam Menangkal radikalisme sedangkan penelitian saya menekankan pada moderasi beragama

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut maka, sejauh penelusuran peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember belum ada.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi proses.

Sehingga internalisasi dapat didefinisikan menjadi suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁸

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standarisasi laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian atau penyatuan nilai diri dalam seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyusuaian keyakinan, nilai atau sikap dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁹ Metode internalisasi ini merupakan upaya memasukan pengetahuan (*know*) dan ketrampilan melaksanakan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doin*) kedalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Internalisasi menurut Mulyasa yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam pada setiap diri manusia.²¹ Sedangkan menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang menyatu pada kepribadian peserta didik .

Sedangkan internalisasi nilai adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarasanya adalah sampai kepada kepemilikan nilai yang menyatu

¹⁸ Dedikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

¹⁹ Gunawan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Interpena ,2016)

²⁰ Amirullah. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015)101

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012) 147

kepada kepribadian peserta didik.²²Tahap-tahap proses internalisasi nilai adalah:

- a. Tahap transformasi nilai pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswannya, yang semata-mata yang merupakan komunikasi verbal transformasi merupakan perpindahan atau penggeseran suatu hal kearah yang lain atau baru yang mengubah pada struktur yang terkandung di dalamnya. Meskipun dalam bentuk yang baru telah mengalami perubahan.²³
- b. Tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunasi dua arah atau intraksi timbal balik. Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral.²⁴
- c. Tahap transinternalisasi. Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang didapat dan dilakukan diantaranya dengan cara melalui pergaulan, memberikan suri tauladan melalui pembiasaan melalui ceramah keagamaan dan melalui diskusi tanya jawab.²⁵

²² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2006), 87.

²³Yunus Rasid, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2014)15

²⁴ I Mustofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter*(Upaya Mencetak Manusia Yang Berkarakter) (Yogyakarta: Absolute Media, 2016) 98

²⁵ Amelia Hidayat dan Drs. Jaipuri Harapan, M, Si, *Internalisasi Nilia-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation* (jakarata: GuePedia, 2020), 98-99.

Menurut Thomas Lickona dalam proses rancangan pendidikan dalam proses rancangan pendidikan nilai karakter juga ada tiga tahap yaitu²⁶

- a. *Moral Knowing*, pada tahap ini terdiri dari enam hal yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral) *perspective taking* (penentuan sudut pandang) *moral reasoning* (logika moral) *decion making* (keberanian mengambil sikap) *self knowledge* (pengenalan diri sendiri)
- b. *Moral Feeling*, disini juga ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu disarankan oleh orang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu: *conciense* (nurani), *self esstem* (percaya diri) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain) *loving the good* (mencintai kebenaran) *self control* (mampu mengontrol diri) dan *Humanity* (kerendahan hati)
- c. *Moral Action*. Di tahap ini untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik. Maka harus memerhatikan tiga hal yaitu: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan).

2. Moderasi beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan atau tidak kekurangan sedangkan dalam Bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian

²⁶Thomas Lickona, *Educating For Karakter How Our Scool Can Teach Respect And Responbility*, (New York, Toronto, Londong, Syney, Aucland: Batam Books, 1991) 51

average (rata-rata),²⁷ yang secara umum moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal-hal keyakinan, moral, dan watak, baik memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²⁸

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat Al Qur'an Baqarah ayat: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.²⁹

Hashim Kamali, menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan

²⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, JL.MH Thamrin NO. 6 LT2 Jakarta Pusat) (2019), 1-2.

²⁸Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, JL.MH Thamrin NO. 6 LT2 Jakarta Pusat) (2019), 1-2.

²⁹Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017, h. 230-231

adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain: moderat berarti “*confidence, right balancing, and justice*”³⁰. Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing isi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam *Fundamental*, Islam *Liberal*, Islam *Progresif*, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.

Moderasi adalah suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dan yang sudah ditetapkan.

Dalam konsep *Ahlusunah wal jamaah* kita kenal dengan *tawazun* yang

³⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), h.14

artinnya jalan tengah.³¹ Konsep tersebut mengajarkan kita untuk bersifat tengah-tengah dalam hal Agama tidak bersifat ekstrim kanan maupun kiri. Jadi moderasi beragama yang dimaksud adalah salah satu pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dalam agama Islam. Posisi tengah ini dari dua sikap yang berseberangan antara kaum liberal dan kaum fundamental yakni tektual dan kontekstual. Ada hak dan kebebasan yang harus diimbangi dengan kewajiban. Adanya keseimbangan antara kehidupan Duniawi dan ukhrowi.

Kata moderasi mengandung makna tengah-tengah. Tidak ekstrim ke kanan maupun ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus ke kanan maupun ke kiri.

Dalam hal ini mungkin saja bagi orang awam masih sangat sulit dipahami karena perlunya penerjemahan atau pelaku moderasi beragama yang enggan dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan dan aturan agama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

³¹Abu Yazid. *Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam Negara Universal* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial .2004), 42.

Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan disatu sisidan liberal atau ekstrem kiri disisi lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.³²

3. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hambanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antar manusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan

³² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18

bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini bagaimana manusia mengelola bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan disetiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktek yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia.³³ Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya. Seperti telah dikemukakan, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap

³³ Kementrian Agama RI , *Moderasi Beragama*, 24.

berlebihan. Ajaran *wasathiyah*, seperti telah dijelaskan pengertiannya, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah: kedua bermakna adil dan ketiga bermakna yang terbaik.

Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap beradadi tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Contoh yang mudah dicerna dalam kehidupan sehari-hari adalah kata “*wasit*”. Ia merupakan profesi seseorang yang menengahi sebuah permainan, yang dituntut untuk selalu berbuat adil dan memutuskan yang terbaik bagi para pihak. Contoh lain kedermawanan itu baik karena ia berada di tengah-tengah di antara keborosan dan kekikiran.

Moderasi dalam kamus bahasa Arab disebut dengan *wasathiyah* yang berasal dari *wasatha* yang mempunyai banyak arti. Dalam *al-Mu-jam al-Wasit* yang disusun oleh lembaga bahasa arab mesir diantara lain dikemukakan oleh:

“Wasat adalah sesuatu yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya juga berarti pertengahan dari segala sesuatu, jika dikatakan *say’un wasath* maka berarti antara baik dan buruk . kata *wasath* berarti juga adil dan baik. Dalam Al-Qur’an dikatakan dan demikian kami jadikan kamu umatan *wasathan* dalam arti keadilan atau orang baik.”³⁴

Maka dapat disimpulkan dari salah satu pakar bahasa adalah salah satu yang keluar dari kedua sisinnya Kata *wasath* juga biasa digunakan

³⁴M.Qurais shihab ,*Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* .(Tanggerang Lentera Hati 2019), 2.

oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, “ia adalah orang yang *wasath*”, berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil.

Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, Al Quran dan hadis Nabi. Salahsatu ayat mengatakan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ



Artinya :“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”³⁵

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: PT. Kalim, 2011), 352.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut *wasathiyah* Yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang atau sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (*syahidan*) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, jika kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW. Sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pem benaran dari seluruh aktivitasnya.

4. Indikator moderasi beragama

Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi. Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak

diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya. Lalu apa indikator moderasi beragama itu? Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah carapandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu:

a. Nasionalisme

Nation berasal dari bahasa Latin *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*).³⁶ Kata ‘nasionalisme’ menurut Abbe Barruel untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukan bagi para mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, sehingga mereka itu (di kampus yang baru dan daerah baru) tetap menunjukkan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka.³⁷

Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi

³⁶Ritter, Herry.. *Dictionary of Concepts in History*. (New York: Greenwood Press 1986), 286.

³⁷Ritter, Herry.. *Dictionary of Concepts in History*, 295.

pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya.³⁸

Mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- 1) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- 2) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- 3) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
- 4) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.
- 5) Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Benedict Anderson juga menekankan tetap pentingnya nasionalisme bagi bangsa Indonesia, dalam pengertian tradisional.

Salah satu yang mendesak di Indonesia dewasa ini adalah adanya apa yang disebut sebagai “*defisit nasionalisme*” yakni semakin

³⁸Shafer, Boyd C.. *Nationalism Myth and Reality*. (New York: A Harvest Book Harcourt 1955), 6.

berkurangnya semangat nasional, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan.³⁹ Untuk itu Anderson menganjurkan pentingnya ditumbuhkan kembali semangat nasionalis sebagaimana yang dulu hidup secara nyata di kalangan para pejuang pergerakan dan revolusi. Ia mengusulkan dibangunnya semangat “nasionalisme kerakyatan” yang sifatnya bukan elitis melainkan memihak ke masyarakat luas, khususnya rakyat yang lemah dan terpinggirkan. Salah satu ciri pokok dari nasionalisme kerakyatan itu adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa.⁴⁰

Ia berpendapat bahwa parapemimpin yang ada sekarang ini tidak memiliki jiwa patriotik, sebagaimana nampak dalam keputusan-keputusan yang mereka buat serta dalam perilaku sosial, ekonomidan politis mereka. Mereka mengirim anak-anak mereka belajar di luar negeri dan diam-diam melecehkan kebudayaannya sendiri, mereka mempunyai rumah mewah diluar negeri, simpanan kekayaan dalam dollar Amerika, sementara mayoritas rakyatnya tinggal digubuk-gubuk reyot yang bau anyir, kelaparan dan penyakitan. Maka sejarawan Taufik Abdullah (Kompas, 18 Agustus 2007) menambahkan bahwa nasionalisme saat ini yang dibutuhkan adalah nasionalisme solidaritas sosial, yaitu kepedulian dan rasa tanggung

³⁹Anderson *Benedict Imagined Communities*. (London and New York: Verso, Seventh Impression. 1996.), 215.

⁴⁰. Anderson *Benedict Imagined Communities*, 214-215.

jawab antara warga bangsa karena mulai pudar dimasyarakat maupun elite politik.

b. Toleransi

Toleransi berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok. toleransi berarti saling menghormati, melindungi dan kerjasama dengan yang lain.⁴¹

Dalam *Websters World Dictionary of American Language*,⁴² kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membentangkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu kesabaran, kelapangan dada.⁴³ Atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

Toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang dilandaskan pada penerima terhadap pemikiran dan perilaku orang lain. Baik dalam keadaan sepakat atau berbeda pendapat.

Menurut Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to put up*

⁴¹Sufaat Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam*(Yogyakarta : Harapan kita,2012)..1.

⁴²David G. Gilarnic, *Webster's World Dictionary of America Language* (New York: TheWorld Publishing Company, 1959), 799.

⁴³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia,2007), 595.

wit those things one rejects or opposes, yang memiliki arti, kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.⁴⁴

Prinsip toleransi adalah ajaran setiap agama; sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Ada dua macam toleransi yaitu:⁴⁵Toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat statis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap

⁴⁴Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

⁴⁵Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)15

golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan Menghargai.⁴⁶

1) Prinsip toleransi antar umat beragama

Agama secara sosiologis horizontal memunculkan wajah ganda, satu sisi agama bisa bertindak sebagai kekuatan integrasi, tetapi pada sisi lainnya agama bisa menjadi kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan ikatan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama agama dapat menciptakan pemisah dari kelompok yang lain.⁴⁷

Negara yang berdasarkan Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah hukum dasar yang selalu dijunjung tinggi. Sebagai wujud penghormatan kepada sila itu adalah penghormatan pada nilai-nilai agamadan pengalamannya. Dalam kehidupan bangsa Indonesia, agama dan pengalamannya dijunjung tinggi. Negara berkewajiban untuk menciptakan harmoni hidup masyarakat dan bangsa, berkembangnya kerukunan kehidupan beragama, saling pengertian antar agama dan antar pemeluk agama.

Asas kemerdekaan beragama, mengandung makna kemerdekaan memeluk agama, kemerdekaan beribadah menurut agamanya, dan kemerdekaan ber hukum sesuai dengan hukum agamanya. Dalam kemerdekaan beragama juga dikembangkan

⁴⁶Said Agil Husain Al-Munawar, *Fik ih Hubungan Antar Agama...*17.

⁴⁷M. Atho Mudzhar dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta; Departmen Agama RI, Badan litbang, 2005), 89.

kesadaran “berbeda” dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menerima kenyataan berbeda dengan sikap syukur sebagai realitas obyektif, bukan hanya memahami dan mengerti tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan berbagai kemungkinan dan harapan akan masa depan yang lebih baik dan bermakna. “*Agree in disagreement*” (Mukti Ali) sebagai asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab.⁴⁸ Kesadaran beragama merupakan salah satu tujuan dari moderasi beragama agar manusia tidak fanatik terhadap pendapatnya sendiri.

2) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*).

Prinsip kebebasan tersebut meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Pertama cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikulasikan itu semua sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Dimana secara prinsip ada kebebasan agama (individual), tetapi *social pressure* agama mayoritas bermain sesukanya begitu

⁴⁸M. Atho Mudzhar dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*.....89.

kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3) Prinsip *acceptance*

yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antara golongan beragama tidak dimungkinkan. Jadi untuk kongkritnya, seorang kristen menurut apa adanya: menerima seorang hindu apa adanya. Sebaliknya seorang Islam atau seorang hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya. Dasar pertama dalam pergaulan umumnya dan pergaulannya umumnya dan pergaulan agama khususnya ialah terimalah yang lain dalam kelainannya

4) Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustwoty*).

Orang berpikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*attitude*) yang terus menerus. Orang yang biasa berpikir secara negatif akan menemui kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apa lagi dengan orang yang beragama lain. Tetapi jika ia dapat melihat hal-hal yang

positif dalam agama itu, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama itu.

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia, telah menjadi doktrin yang menyejarah dalam pluralitas keagamaan, baik dalam kaitannya dengan adanya berbagai aliran internal, keagamaan dalam Islam, maupun dengan agama-agama yang bersifat eksternal.

Hubungan dengan aliran-aliran keagamaan dalam Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hajj 22: 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ
بِهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ ۖ فَالْهُكْمَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ فَالَهُ رَأْسُ السُّلْطَانِ وَبَشِيرِ الْمُخْبِتِينَ



Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."⁴⁹

Pluralitas keagamaan dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya Pluralitas kehidupan manusia sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Alquran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: PT. Kalim, 2011), 212.

Doktrin (Al-Qur'an) sumber Islam itu adalah tunggal yaitu bersumber dan berdasar kepada Allah yang satu akan tetapi ketika doktrin itu menyejarah dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar kepada realitas kehidupan manusia sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan beraneka ragam, baik dalam tingkat pemikirannya, tingkat kehidupan sosial ekonomi dan politik maupun lingkungan alamiah disekitarnya, sehingga aplikasi Islam dipesisir akan berbeda dengan Islam di pedalaman, dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat Islam agraris dengan masyarakat industri. Al-Qur'an Al-Hajj 22: 67 mengatakan:

“Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan seluruh kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.”⁵⁰

Indonesia dengan adanya kompleksitas adanya pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, kiranya Islam perlu dikembangkan berbagai aspek kehidupan berbangsa, kiranya Islam perlu dikembangkan sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta. Melalui kehadirannya sebagai *Rahmatan lil Alamin*, maka pluralitas agama dapat dikembangkan sebagai bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas

⁵⁰Departemen Agama RI, *Alquran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: PT. Kalim, 2011), 324.

universal. Tanpa adanya kesediaan umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan, maka akan menciptakan konflik dan pertentangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat dapat menjurus ke arah tindak kekerasan yang sesungguhnya bertentangan secara prinsip dengan makna kehadiran Islam itu sendiri.⁵¹

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasarana sosial cultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun keseluruhan anak didik sekaligus dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, cultural dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan yang majemuk.

Dalam kaitannya dalam proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami karakteristik pluralis.⁵²

1) Belajar Dalam Perbedaan

Pendidikan yang menumpang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada pilar utama yang

⁵¹Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005), 187.

⁵² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta :AR-Ruzz Media(2008) 212.

menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know, how to do, dan how to be*. Pada pilar ketiga *how to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to lift and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.

2) Membangun saling percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.

3) Memelihara saling pengertian

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran akan nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis yang bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural/multikultural.

4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika

desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

Jadi toleransi dalam moderasi agama ini adalah sikap atau pemikiran sesuatu yang berdasarkan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan sepakat atau berbeda pendapat.

c. Anti-kekerasan.

Kekerasan, sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Meski setiap orang sering mendengar dan memahaminya. *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.⁵³

Mengutip apa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Pendidikan, yang dimaksud tindak kekerasan adalah:

⁵³Huraeroh, A. . *Kekerasan Terhadap Anak.*(Jakarta: Penerbit Nuansa. 2006), 44.

Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi dilingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian (Permendikbud, 2015).

Senada dengan pengertian di atas, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Dengan mencermati apa yang tercantum dalam Permendikbud tersebut dapat dipahami bahwa tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan ternyata ia tidak hanya menyangkut fisik-psikis tapi juga perbuatan seksual. Perbuatan yang terakhir disebutkan merupakan yang akhir-akhir ini marak menimpa anak-anak, termasuk di dalamnya anak-anak kategori anak usia dini. Tindakan-tindakan yang dilakukan baik ia terhadap fisik maupun psikis dianggap sebagai tindakan kekerasan bila mana kemudian ia mengakibatkan korbannya (anak) merasakan ketakutan dan trauma, serta mengalami luka atau cedera, cacat atau bahkan kematian.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya tindak kekerasan merupakan sebuah tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Perlakuan diskriminasi, misalnya perlakuan yang membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnis, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak dan kondisi fisik dan/ataumental. Kekerasan yang tidak kasat mata dan memiliki dampak yang signifikan adalah kekerasan simbolik.

Konsep kekerasan simbolik pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya.⁵⁴ Kekerasan simbolik secara mendasar adalah salah satu tindak kekerasan dalam pendidikan yang dapat menjadi penghalang proses humanisasi dalam pembelajaran.⁵⁵ Dalam hal ini kekerasan dalam konteks moderasi dipahami dalam suatu ideologi ingin merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ ekstrim atas nama agama.

⁵⁴ Martono, N. . *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya Persada 2012),5.

⁵⁵ Hakim, M. A. . *Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak*: ((Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta. 2016),3.

Selanjutnya menurut ada beberapa cara/metode yang bisa dilakukan agar tidak terjadinya kekerasan antara guru dan siswa disekolah. Cara-cara tersebut bisa diaplikasikan melalui metode berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswa sangat penting. Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana seorang guru yang diteladani karna menjadi tauladan tidaklah susah.

2) Pemotivasian

Pemotivasian merupakan merupakan yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan yang sangat penting bagi setiap seseorang dalam melakukan sesuatu aktivitas. Apalagi tugas tersebut menuntut tanggung jawab yang tinggi.

3) Penegak kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang akses karena menegakkan kedisiplinan. kurangnya kedisiplinan melemahnya pada motivasi seseorang

untuk melakukan sesuatu. muncul dalam percakapan sehari-hari istilah jam karet *ruber time*⁵⁶

5. Moderasi Ekstrim Kiri dan Kanan

Moderasi beragama tidaklah menjadikan keimanan seseorang menjadi goyah karena ketidak tegasan, moderasi beragama hanya mengubah perilaku beragama agar tidak ekstrem dan membuka diri pada pandangan-pandangan lain dan saling menghargai perbedaan keyakinan yang ada.⁵⁷

Dalam berbagai literatur tentang moderasi beragama sering kali hanya fokus menempatkan gerakan moderasi sebagai solusi untuk menangani masalah konservatisme beragama, atau yang sering disebut sebagai ekstrem kanan.⁵⁸ Ini merupakan penggambaran yang belum sempurna mengenai moderasi beragama karna sebenarnya moderasi beragama tidak hanya memiliki tujuan menjadi penengah untuk mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang ultra-konservatif, kemudian juga kelompok yang memiliki cara pandang, perilaku yang secara riberal atau yang disebut ekstrim kiri maupun ekstrem kanan.

Pandangan keagamaan sebagian sarjana Muslim yang menghalalkan hubungan seks di luar nikah misalnya, adalah contoh tafsir liberal yang dapat dikategorikan sebagai ekstrem kiri. Meski tafsir ini juga

⁵⁶Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yumma Pustaka 2010), 39

⁵⁷ Amelia Hidayat dan Jaipuri Harapan, M, Si, *Internalisasi Nilia-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*, 48.

⁵⁸Kementrian Agama RI *moderasi beragama....* 47.

didasarkan pada teks Al Qur'an tentang milk al-yamin (hamba sahaya/budak), namun penerapannya dalam konteks sekarang dianggap oleh sebagian besar tokoh agama sudah terlalu jauh keluar dari maksud teks alias terlalu ekstrem karena secara kultural tradisi perbudakan sudah dihilangkan. Sebaliknya, pandangan keagamaan yang hitam putih dalam memahami teks agama juga seringkali terjebak pada sisi ekstrem lain yang merasa benar sendiri.

Dalam berbagai tulisan dikatakan bahwa moderat itu sikap tengah-tengah dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan serta tidak lupa dengan fondasi pokoknya, sehingga dikaitkan dengan islam, moderat adalah islam yang tidak cenderung kekanan maupun kekiri secara ekstrim serta dapat menyesuaikan diri dalam kemajuan namun tetap ada dalam tradisi asal yang kuat.⁵⁹

Dalam konteks beragama, pandangan, sikap, dan perilaku ekstrem seperti ini akan mendorong pemeluknya untuk menolak menerima pandangan orang lain, dan bersikukuh dengan tafsir kebenarannya sendiri. Dari sinilah muncul terma “garis keras”, ekstrem atau ekstremisme, yang dikaitkan dengan praktik beragama yang ultra konservatif. Salah satu ciri awal konservatisme seseorang dalam beragama adalah bahwa ia memiliki pandangan, sikap, dan perilaku fanatik terhadap satu tafsir keagamaan saja, seraya menolak pandangan lain yang berbeda, meski ia mengetahui adanya pandangan tersebut. Lebih dari sekadar menolak, seorang yang

⁵⁹Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (yogyakarta: LKIS, 2019), 107.

ultra konservatif lebih jauh bahkan akan mengancam dan berusaha melenyapkan kehadiran pandangan orang lain yang berbeda tersebut.

Baginya, cara pandang hitam putih dalam beragama itu lebih memberikan keyakinan ketimbang menerima keragaman tafsir yang dianggap menimbulkan keragaman itu mengapa, meski jumlahnya minoritas, seorang ultra konservatif yang ekstrem umumnya lebih ‘nyaring’ dan lebih mampu menarik perhatian publik, ketimbang seorang moderat, yang cenderung diam dan reflektif. Kemenangan kaum ekstre-mis bukan karena jumlahnya yang besar, melainkan karena kaum moderat mayoritas yang diam (*silent majority*). Secara konseptual, pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang ultra konservatif sering muncul dari cara pandang teosentris secara ekstrem dalam beragama, dan mengabaikan dimensi antroposentrismenya.

Kedua ekstrim tersebut sama-sama memberikan aturan bahwa islam sebagai aturan yang sangat kaku dan kuat dan menjadikan islam sebagai sebuah aturan yang “terlalu” kaku atau terlalulonggar dalam pengalamannya, sehingga hal tersebut berpotensi untuk mendapatkan pertentangan dari umat islam itu sendiri.⁶⁰ akan tetapi jika memaksakan teks teksnya apa adanya, pasti akan berbenturan dengan kepentingan yang tentunya sudah banyak berubah dari semula sehingga umat tidak merasa terbebani dan merasa keberatan untuk menjalankan ajaran islam, padahal seharusnya islam itu mudah dan indah.

⁶⁰Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia..110*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti memandang masalah tersebut membutuhkan pengkajian secara natural dan menyeluruh agar dapat melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menjabarkan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada MA Nurul Islam Jember

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan disebuah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yang berada di Jalan Pangadaran 48 Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, Jawa timur Kode Pos 68131.

Penentuan lokasi penelitian ini di landasi oleh suatu pertimbangan, yaitu

Pertama di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember ini Madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren yang berbasis *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*

Kedua, memiliki banyak prestasi untuk siswanya diantaranya adalah pernah menjuarai lomba Aswaja pada tingkat nasional yang dimana sangat berkaitan erat dengan moderasi beragama.

Ketiga, terdapat pertukaran pelajar antara siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dengan siswa Thailand. Dengan pertukaran pelajar tersebut tercermin bagaimana pentingnya toleransi anatar siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinalitas maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpulan data utama. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan.⁶¹

Pada penelitian ini, peneliti sebagai observator partisipan, artinya posisi peneliti mengamati dengan tidak terlibat langsung pada program Praktek Kerja Lapangan yang di laksanakan oleh lembaga Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember .

D. Subyek Penelitian

Teknik penentuan subjek/informan dalam pannelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya peneliti menentukan subjek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan penimbangan tertentu untuk mengarah pengumpula data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan

⁶¹Robet K. Yin, *Qualitative Research: From Start To Finish* (New York : Guildford Press, 2011), 29.

yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk mendapatkan sumber data yang lengkap.

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat serta meyakinkan yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, maka sumber data sangat dibutuhkan. Yang dimaksud dengan sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh.”⁶²Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang memberikan data dan informasi tentang apa yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah :

1. Balqis Humairoh, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
2. Latifah Muzayayana, S.Pd sebagai Wakil Kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
3. Dian Bagus Eka Pratikno, S. Pd selaku Wakil Kepala kesiswaan
4. Anis Ita Rizqiyah, S. Pd selaku guru Madrasah Bahasa Indonesia
5. Auliyaur Rasyid selaku guru Usul Fiqih
6. Anisy Kurlia Seviyani S. Pd selaku guru Matematika
7. Agnes Silvia , S. Psi selaku guru Bimbingan dan Konseling
8. Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

⁶²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cpta, 1993), 91.

E. SumberData

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*). Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.⁶³

Sumber data primer ditujukan kepada kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dan pengasuh yayasan pondok pesantren selaku *policy maker* dan guru-guru sebagai desainer dan pengembang moderasi agama untuk peserta didik. Dukungan kedua subyek primer ini berkait langsung dengan dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti masyarakat ataupun orang tua, penuturan atau catatan mengenai moderasi beragama .

F. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini difokuskan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragam. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari lapangan, selanjutnya berusaha untuk menganalisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim

⁶³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Paparan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

di gunakan dalam penelitian deskriptif, antara lain: wawancara, observasi. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian nanti adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Disini peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi atau data lebih dalam lagi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. Dan wawancara ini merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data atau kuesioner lisan, sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang di wawancarai.⁶⁴

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terbuka mendalam, dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dengan:

- a. Balqis Humairoh, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
- b. Latifah Muzayayana, S.Pd sebagai Wakil Kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
- c. Dian Bagus Eka Pratikno, S. Pd selaku Wakil Kepala kesiswaan

⁶⁴ Suharsimi arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta; Renika Cipta, 2006), 148

- d. Anis Ita Rizqiyah, S. Pd selaku guru Madrasah Bahasa Indonesia
- e. Auliyaur Rasyid selaku guru Usul Fiqih
- f. Anisy Kurlia Seviyani S. Pd selaku guru Matematika
- g. Agnes Silvia , S. Psi selaku guru Bimbingan dan Konseling
- h. Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Data yang di peroleh dengan wawancara seperti berikut ini;

- a. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
- b. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
- c. Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan seperti kepala sekolah dan Wakil Kepala Kurikulum sebagai pemangku kebijakan sekolah dan juga guru serta siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran yang hasil dari wawancara tersebut dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian

2. Observasi Partisipan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Adapun hal-hal yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara, adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
- b. Kegiatan Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.
- c. Kegiatan Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.
- d. Kegiatan Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁶⁵

Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Dokumentasi proses internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
- b. kegiatan siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme
- c. kegiatan siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi
- d. kegiatan siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi
- e. jadwal pelajaran.

⁶⁵Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), 206.

G. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif Kualitatif model analisis data interactive (*interactive of analysis*) Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: ⁶⁶

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Kegiatan mengumpulkan data sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan yang dikehendaki, dalam hal ini menggunakan wawancara kepada Kepala Madrasah, Wakil ketua kurikulum , Guru dan Peserta didik, observasi dan dokumentasi dalam hal ini sesuai dengan fokus penelitian.

2. *Data Condensation*

Kondensasi data secara berkesenimbangan berorientasi kepada beberapa proyek penelitian kualitatif, dan sebelumnya dikumpulkan, menarik sebuah kesimpulan kemudian berupa kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang dianggap mendekati nanti dipilih, sebagai hasil pengumpulan data, lebih lanjut kondensasi terjadi karena: menulis kerangka kekodean, mengembangkankategori, menghasilkan kategori dan menulis memo analisis data. ⁶⁷

⁶⁶Miles, Matthewe B, Mattahew. & Saldana Johnny, *Kualitatif Data Analysis: , A Methods Source Book*, (London: SAGE,2014), 9.

⁶⁷ Miles, Matthewe B, Mattahew. & Saldana Johnny, *Kualitatif Data Analysis: , A Methods Source Book*,,31.

Dalam kondisi data proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Selecting

Penelitian ini harus bersifat selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis, yaitu informasi yang berhubungan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

b. Focusing

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis, pada tahap tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti ini hanya membatasi data yang berdasarkan pada fokus penelitian diantaranya : 1) Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama padasiswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. 2) Internalisasi nilai-nilai toleransi padasiswaInternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember 3) Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswaInternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama padasiswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan daya, jika data yang menunjukkan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, merupakan data yang dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

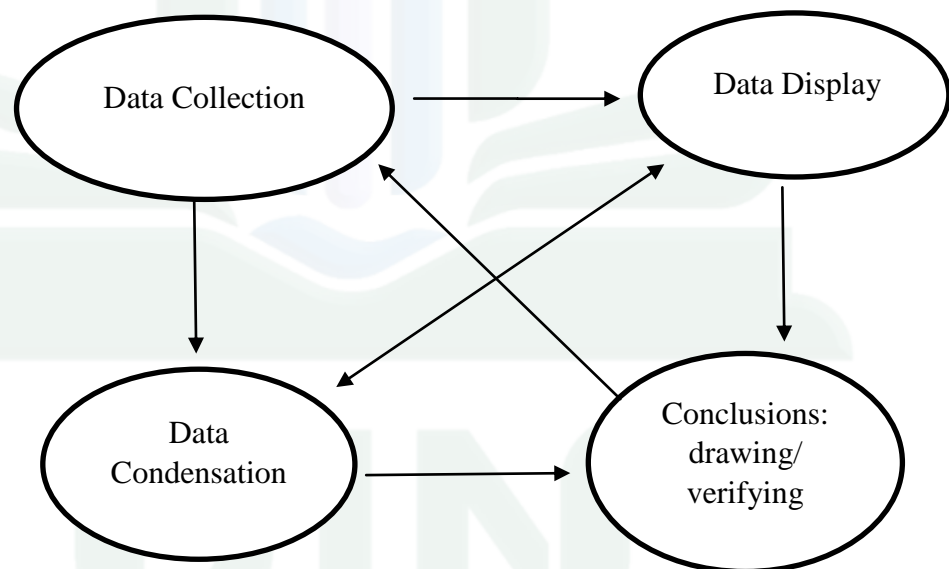
Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya disederhanakan melalui penggolongan peroleh data, uraian dan lain sebagainya untuk menemukan penyederhanaan dari beberapa data yang telah didapat selama dalam penelitian.

3. *Data Display*

Data yang mengacu pada pengorganisasian secara sistematis menjadi satu kesatuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan, sesuai dengan fokus penelitian diantaranya, (1) Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. (2) Internalisasi nilai-nilai toleransi pada padasiswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. (3) Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada padasiswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

4. *Concluding drawing/ verivicati*

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan tahap selanjutnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini:



Gambar 3.1
Analisis data Sumber: ⁶⁸

H. Keabsahan data

Dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti mempertegas teknik yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan dan perupayaan untuk mengaitkan sesuatu yang lain dari uar data

⁶⁸Miles, Huberman, Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 33.

itu ntuk keperluan pengecekan kembali dari hasil penelitian atau sebagai pembandin atau sebagai pembandingan dari data yang telah didapat.⁶⁹ Yang pertama yaitu

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan craa mengecek ulang data yang diperoleh dari beberapa sumber terhadap sumber yang lainnya. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama pada siswa yang dibagi menjadi tiga fokus yaitu nilai nasionalisme, nilai toleransi dan nilai anti kekerasan, maka panneliti membandingkan hasil wawancara dengan guru, murid dan wakil kepala sekolah lainnya dengan informasi yang lain.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi dengan data hasil observasi dan dokumentasi terkait dengan peneliti. Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

I. Tahap-tahap penelitian

Setidaknya ada tiga tahapan dalam penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap pengolahan data.⁷⁰

Namun, Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan yaitu, sebagaimana tabel berikut ini :

1. Penyusunan proposal

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan kombinasi (mixed methods)*(bandung (bandung, Alfabed 2014)370

⁷⁰Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 85.

2. Penyajian data
3. Penyusunan laporan
4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan dibahas tentang konteks penelitian masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan

Bab dua kajian kepustakaan, dalam bab ini penelitian terdahulu dan kajian teori, peneliti membandingkan penelitian terdahulu sebagai pendukung karya ilmiah

Bab tiga metodologi penelitian yakni dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab empat membahas tentang penyajian data dan analisis data yakni yang didalamnya berisikan gambaran obyek penelitian, penyajian data analisi, serta pembahasan temuan

Bab lima Pembahasan memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan

Bab Enam penutup yakni kesimpulan dan saran. Dalam bab ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Padatahap ini peneliti menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Sesuai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, maka pemaparan data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu: 1). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. 2). Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. 3). Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.

1. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Nasionalisme sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi generasi-generasi penerus bangsa, dimana nilai tersebut merupakan bagian dari wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dalam upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan moderasi beragama pada generasi muda, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama saja, tetapi pendidik berupaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pelaksanaan penanaman nilai tersebut melalui beberapa tahapan sekaligus menjadi

tahapan terbentuknya internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para informan, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik. Transformasi nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Nurul Islam Jember melalui kegiatan ceramah kepada siswa yang biasa dilakukan oleh Pembina upacara maupun ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme. Menurut Dian Bagus Eka Pratiko, Waka Kesiswaan menjelaskan mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Nurul Islam Jember menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai nasionalisme itu sangat penting ditanamkan kepada siswa sedini mungkin, agar mereka memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negaranya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun. Untuk memahami hal-hal tersebut, maka setiap kegiatan upacara bendera yang bertugas sebagai pembina upacara tidak lupa memberikan nasehat serta pengetahuan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah.”⁷¹

Hal senada disampaikan oleh Auliyar Rasyid, guru Tafsir

Hadits:

⁷¹Dian Bagus Eka Pratiko, *Wawancara*, Jember, 29 Maret 2021

“Nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk generasi-generasi penerus bangsa, terutama untuk siswa-siswi kami yang sekarang sudah berada dalam jenjang menengah ke atas. Jadi nilai nasionalisme itu ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia, Karena hal tersebut sangatlah penting, maka kami tidak henti-hentinya memberikan pengetahuan kepada mereka tentang arti pentingnya nilai-nilai nasionalisme, cara yang kami pakai biasanya menggunakan metode ceramah baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika pelaksanaan kegiatan upacara bendera, biasanya yang bertugas sebagai Pembina upacara tidak lupa memberikan motivasi mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme.”⁷²

Gambar 4.1

Pembina upacara memberikan nasehat tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai nasionalisme



Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai nasionalisme sangat penting diterapkan di sekolah sedini mungkin, tujuannya agar siswa senantiasa menghormati dan mencintai negaranya sendiri, seperti yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada tahap transformasi nilai para pendidik memilih cara

⁷²Auliyaur Rasyid, *Wawancara*, Jember, 24 Februari 2021

menggunakan metode ceramah dalam mentransfer pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai nasionalisme kepada siswa baik ketika proses pembelajaran secara berlangsung maupun ketika kegiatan upacara bendera melalui nasehat dari pembina upacara.

b. Transaksi Nilai

Di dalam tahap ini, pendidik memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Dalam mencapai semua itu di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember mengadakan sebuah kegiatan, dimana kegiatan tersebut merupakan media yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, kegiatan tersebut yaitu kegiatan upacara bendera. Sebagaimana dikatakan Anisy Kyrliya Seviyani, guru Matematika menyatakan bahwa:

“Dalam mentransaksi nilai-nilai nasionalisme, kami mengadakan kegiatan upacara bendera, yang dilaksanakan rutin setiap hari senin, serta pada hari besar nasional seperti hari lahirnya bangsa Indonesia dan hari santri. Makna Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara ini kaitannya dengan keinginan untuk menjadi warga negara yang baik sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan dan menunjukkan sikap persatuan mereka sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa.”⁷³

Pendapat serupa dikemukakan Anis Ita Rizkiyah, guru

Bahasa Indonesia:

“Makna penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara ini sangat penting mbak, kaitannya itu dengan keinginan untuk menjadi warga negara yang baik. Karena hal tersebutlah kami adakan kegiatan upacara setiap hari senin serta upacara-upacara nasional lainnya dan itu, sudah dilaksanakan dengan baik. Penanaman nilai-nilai nasionalisme

⁷³Anisy Kyrliya Seviyani, *Wawancara*, Jember, 30 April 2021

itu dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan, dari langkah-langkah kegiatan itulah yang menunjukkan sikap persatuan sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa.⁷⁴

Gambar 4.2
Pelaksanaan kegiatan upacara bendera



Berdasarkan data diatas, maka dapat dipahami dalam mentransaksi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, pendidik memilih cara dengan menggunakan sebuah media perantara dalam mentransaksi nilai-nilai nasionalisme yakni dengan mengadakan sebuah kegiatan yang dirasa kegiatan ini paling mudah untuk siswa dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme, kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan upacara bendera.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengawasi dan melihat langsung penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu upacara bendera dilakukan setiap hari senin, pelaksanaan

⁷⁴Anis Ita Rizkiyah, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

kegiatan upacara bendera itu dilaksanakan di halaman sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa baik santri putra dan putri. Dalam pelaksanaannya upacara berjalan dengan khusu' dan khidmat.⁷⁵

c. Transinternalisasi Nilai

Selanjutnya pada tahap ini setelah diadakannya tahap transformasi nilai yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme, kemudian disusul dengan tahap selanjutnya yaitu dengan mengadakan kegiatan upacara bendera, maka tahap selanjutnya yaitu siswa mampu mengapresiasi nilai-nilai nasionalisme ketika pelaksanaan kegiatan upacara bendera, sebagaimana dikatakan Dian Bagus Eka Pratiko, Waka Kesiswaan:

“Upaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kami mengadakan salah satu kegiatan nasionalisme yaitu dengan mengadakan upacara bendera. Dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera nantinya ada langkah-langkah upacara seperti: mendengarkan petugas membacakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar Negara Indonesia yang telah didirikan oleh Ulama berdasarkan musyawarah antara elemen bangsa, baik dari kalangan agamis maupun nasionalis, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan syair syubbanul wathon sebagai khas pesantren NU, hening cipta, membaca Pancasila, dan hormat ketika sang merah putih dikibarkan. Dari langkah-langkah kegiatan upacara tersebut siswa dilatih agar memiliki sikap nasionalisme sedini mungkin.”⁷⁶

Pendapat serupa dikemukakan Anis Ita Rizkiyah, guru Bahasa

Indonesia:

“Makna penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara ini sangat penting mbak, kaitannya itu dengan

⁷⁵Observasi di MA Nuris Jember, 15 maret 2021

⁷⁶Dian Bagus Eka Pratiko, *Wawancara*, Jember, 29 Maret 2021

keinginan untuk menjadi warga negara yang baik. Karena hal tersebutlah kami adakan kegiatan upacara setiap hari senin serta upacara-upacara nasional lainnya dan itu, sudah dilaksanakan dengan baik. Penanaman nilai-nilai nasionalisme itu dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan, dari langkah-langkah kegiatan itulah yang menunjukkan sikap persatuan sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa.⁷⁷

Hal senada disampaikan M. Zahroni Afifudin kelas XIIBK2:

“Setiap hari senin kami selalu mengadakan upacara bendera kak, pada hari besar pun kami mengadakan upacara seperti hari pahlawan, hari nasional 22 Oktober untuk memperingati hari santri, dimana pada hari santri itu kita mengenang para pahlawan yang telah berjuang salah satunya K.H. Hasyim As’syari. Saya paling senang ketika momentum menyanyikan lagu yalal waton. Dengan diadakannya kegiatan upacara saya hafal dengan sendirinya lagu Indonesia raya, butir-butir pancasila, lagu yalal waton dan lebih khidmat dalam mengenang jasa para pahlawan.”⁷⁸

Hal yang sama dinyatakan Nasru Diyan kelas XII BK 1:

“Setiap hari senin kami melakukan upacara bendera kak. Upacara-upacara hari besar nasional pun kami melakukannya salah satu upacara hari santri yang tepatnya itu jatuh pada tanggal 22 Oktober nah biasanya dalam pertengahan upacara itu kami menyanyikan lagu Ya lal waton serta Indonesia raya, kami pun sangat senang dengan lagu tersebut karna dirasa sairnyasangat menyentuh hati dan juga menambah semangat cinta tanah air. Oh ya kak kegiatan upacara bendera ini wajib diikuti semua siswa, kalau tidak ada hukuman tersendiri kan.”⁷⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷⁷ Anis Ita Rizkiyah, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

⁷⁸ M. Zahron Afifudin, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

⁷⁹ Nasru Diyan, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

Gambar 4.3
Siswa menyanyikan lagu Indonesia raya ketika kegiatan upacara bendera pada hari senin



Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai nasionalisme itu sangat penting bagi anak, agar mereka memiliki sikap cinta dan hormat terhadap bangsa dan negaranya. Salah satu upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh pendidik Madrasah Nurul Islam Jember yaitu dengan mengadakan kegiatan upacara bendera, seperti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin dan upacara-upacara hari pahlawan dari kegiatan rutin upacara bendera tersebut muncullah nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa diantaranya mereka hafal lagu Indonesia raya, lagu yalal waton, butir-butir pancasila serta senatiasa khidmat dalam melaksanakannya.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengawasi dan melihat langsung penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan dalam upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin seperti menyanyikan

lagu Indonesia raya, menghafal pancasila, tenang ketika pembacaan UUD 1945 serta khidmat dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera.⁸⁰

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember terdapat beberapa kendala yakni di Madrasah Aliyah Nurul Islam jember ini tidak terdapat mata pelajaran pendidikan kewarganeraan, sedangkan mata pelajaran pkn sangat erta kaitannya dengan sikap nasionalisme siswa sebagaimana dikatakan Latifa Muzayana, Waka kurikulum bahwa:

“Dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pastilah ada beberapa kendala mbak, di sekolah kamipun kendala-kendala yang muncul yaknisalah satunya karena kami madrasah aliyah yang lebih diunggulkan itu keagamaannya maka dalam proses pembelajaran disini tidak terdapat mata pelajaran Pkn, meskipun demikian kami tetap mengajarkan nilai-nilai nasioanlisme pada siswa dengan cara yang lain.”⁸¹

Hal ini juga diperkuatolehDian Bagus Eka Pratiko, Waka Kesiswaan:

“Meskipun ketika proses pembelajaran tidak ada mata pelajaran pkn, saya menggunakan media lain agar anak-anak dapat mengetahui pentingnya menerapkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah salah satunya yaitu dengan diadakannya kegiatan upacara bendera.Selain itu, ketika proses pembelajaransaya juga sering menjelaskan bagaimana pentingnya nasionalisme.”⁸²

Dari beberapa pendapat di atas dapatdisimpulkan bahwasanya dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, terdapat beberapa kendala yaitu

⁸⁰Observasi di MA Nuris Jember, 15 maret 2021

⁸¹Latifa Muzayana, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2021

⁸²Dian Bagus Eka Pratiko, *Wawancara*, Jember, 29 Maret 2021

tidak adanya mata pelajaran pkn. Karena hal tersebutlah, terkadang guru juga merasa kesulitan untuk menyampaikan arti nilai-nilai nasionalisme karena di dalam mata pelajaran pkn mengandung banyak nilai-nilai nasionalisme. Agar siswa dapat mengerti tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme maka guru-guru disana menggunakan cara lain seperti adanya kegiatan upacara bendera.

Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat dikemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember melalui 3 tahap yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Sehingga secara garis besar peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari besar nasional, siswa hafal lagu Indonesia Raya, lagu Yalal Waton serta pancasila dengan tujuan untuk memupuk rasa nasionalisme sedini mungkin, sehingga menjadikan peserta didik yang cinta akan tanah air dan bangsa serta menghormati sesama warga negara.

2. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai toleransi di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, dimana sebagian besar siswanya terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, baik dari suku, ras, dan

bahasa. Dari latar belakang siswa yang sangat beragam itulah, secara domisili siswa itu tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja, akan tetapi ada yang berasal dari pulau Kalimantan, Sulawesi bahkan ada yang berasal dari Thailand. Kondisi siswa yang beragam inilah yang menjadi alasan kuat untuk diadakannya penanaman nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

a. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai toleransi merupakan pengenalan atau pemberitahuan kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap menghargai pemikiran orang lain, serta tolong menolong antar sesama tanpa membedakan negara, ras, agama dan suku. Menurut Latifa Muzayana, Waka Kurikulum menyatakan bahwa:

“Setiap ada jam kosong, seperti halnya gurunya sakit atau sedang ada kesbukan lainnya, saya biasa berinisiatif untuk masuk ke dalam kelas itu hanya sekedar mengisi untuk memberikan motivasi mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi. Nilai toleransi itu sangat penting ditanamkan sejak dini terutama bagi anak-anak zaman sekarang, karena banyak mbak, anak muda sekarang banyak gengsinya sehingga sikap toleransi itu kurang. Salah satu alasan kami disini menanamkan nilai-nilai toleransi karena sebagian besar dari siswa kami terdiri dari berbagai daerah, suku dan bahasa seperti ada yang dari luar Jawa bahkan Thailand pun ada disini sehingga suku dan bahasa mereka beda-beda, nah dari perbedaan itulah nantinya kami akan menanamkan nilai-nilai toleransi.”⁸³

Hal senada disampaikan Acnes, guru Bimbingan Konseling:

“Nilai-nilai toleransi itu sangat penting mbak, apalagi untuk siswa-siswi kami disini, mengapa demikian? Ya karena siswa-siswi disini bertempat tinggal di pesantren, sehingga

⁸³Latifa Muzayana, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2021

latar belakang mereka itu sangat berbeda baik itu bahasa keseharian, suku, tempat tinggal maupun negara/bangsanya. Ada beberapa siswa kami yang asli dari Thailand, nah karena beragam latar belakang inilah saya sebagai guru bimbingan konseling sesekali masuk ke kelas untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya memiliki/menerapkan nilai-nilai toleransi kepada siswa untuk menghindari pembulian karena perbedaan latar belakang.”⁸⁴

Gambar 4.4
Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai toleransi



Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa transformasi nilai toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yakni pendidik dengan memberikan pengetahuan maupun nasehat kepada siswa tentang pentingnya memiliki nilai-nilai toleransi ketika proses pembelajaran berlangsung maupun mengisi pada jam belajar yang kosong/tidak ada guru ampu mata pelajarannya.

Hal ini diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti secara langsung datang untuk melihat kegiatan transformasi nilai toleransi kepada siswa yang dilakukan oleh pendidik kepada

⁸⁴ Acnes, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, disana siswa tampak antusias mendengarkan apa yang dinasehatkan oleh pendidik dan pengetahuan-pengetahuan mengenai nilai-nilai toleransi, suasana kelas pun kondusif dan cukup tenang.⁸⁵

b. Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya yaitu transaksi nilai toleransi. Pada tahap ini siswa tidak hanya diberikan penjelasan secara langsung mengenai nilai-nilai toleransi itu, melainkan disini pendidik menyediakan suatu media untuk mencapai transinternalisasi nilai-nilai toleransi. Adapun media yang digunakan oleh pendidik yaitu melalui kegiatan diskusi belajar kelompok di kelas. Menurut Latifa Muzayana, Waka Kurikulum menyatakan bahwa:

“Untuk penanamannya kami internalisasikan ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, seperti halnya ketika kegiatan pembelajaran disana pasti kita akan adakan model pembelajaran diskusi secara kelompok kecil, dengan adanya kegiatan diskusi ini kami berharap dapat dijadikan sebagai media yang paling mudah untuk perantara terinternalisasikannya nilai-nilai toleransi pada siswa.”⁸⁶

Hal yang sama dinyatakan Dian Bagus Eka Pratiko, Waka

Kesiswaan:

“Transaksi nilai toleransi pada siswa kami adakan melalui kegiatan diskusi belajar di kelas. Jadi seperti ini mbak, Ketika proses pembelajaran biasanya saya meminta siswa untuk melakukan kegiatan diskusi, disana saya mengelompokkan siswa menjadi kelompok dan beragam siswa didalamnya. Dari kegiatan diskusi tersebut saya meminta anak-anak untuk saling bekerjasama. Tujuan dari

⁸⁵Observasi di MA Nurul Islam Jember, 26 Maret 2021

⁸⁶Latifa Muzayana, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2021

kerjasama itu agar siswa sama-sama berfikir untuk mengerjakan tugas, karena saya disini mengajar matematika jadi saya meminta siswa untuk mengerjakan secara diskusi.”⁸⁷

Gambar 4.5
Kegiatan diskusi di Kelas



Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dalam mencapai transinternalisasi nilai toleransi melalui tahap transaksi nilai toleransi ini, pendidik memilih salah satu media yang paling mudah yaitu dengan menerapkan kegiatan diskusi belajar kelompok kecil sehingga nantinya siswa dapat dengan mudah melaksanakan nilai-nilai toleransi yang telah pendidik jelaskan.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan peneliti secara langsung untuk melihat langsung kegiatan diskusi yang dilakukan secara langsung ketika kegiatan belajar mengajar. Disana siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri 4 sampai 5 orang, dimana dari beberapa anggota tersebut dipilih secara

⁸⁷Dian Bagus Eka Pratiko, *Wawancara*, Jember, 29 Maret 2021

acak melalui penghitungan secara bergilir sehingga setiap anggota kelompok tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik cara berfikir, bahasa maupun gaya belajar mereka.”⁸⁸

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap yang terakhir yaitu transinternalisasi nilai. Pada tahap ini salah guru melakukan kegiatan diskusi maka terlihatnya nilai-nilai toleransi yang muncul pada diri siswa diantaranya sebagaimana yang dikatakan Susi Febriyanti, guru Ushul Fiqh:

“Penanaman nilai-nilai toleransi selain diwujudkan melalui proses pembelajaran, kami juga berusaha mewujudkan diluar jam belajar seperti kebebasan memilih ekstrakurirer. Ketika proses pembelajaran berlangsung saya sering menjelaskan bahwa kita disini sama. Sama-sama mencari ilmu, tidak boleh membeda-bedakan antara sikaya dan simiskin. Saya juga sesekali mengadakan kegiatan diskusi agar mereka memiliki kebebasan berpendapat, menghargai pendapat orang lain, saling bekerjasama, saling tolong menolong.”⁸⁹

Hal senada disampaikan Acnes, guru Bimbingan Konseling:

“Sejak awal kami sadar di sekolah kami bukan orang jawa saja yang menjadi siswa di Madrasah ini namun begitu banyak bahasa diantaranya Bahasa Jawa, Madura bahkan terdapat siswa Thailand dan orang luar pulau jawa. Namun saat mengajar menggunakan bahasa Indonesia. Nah ketika adanya Bimbingan Konseling saya selalu menegaskan kepada siswa-siswa harus saling memahami dan saling pengertian satu sama lainnya karena perbedaan latar belakang mereka seperti bahasa, suku serta tempat tinggal, maka dari itulah penanaman nilai-nilai toleransi sangat diperlukan.”⁹⁰

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa

siswa, diantaranya Nasru Diyan siswa kelas XII BK I:

⁸⁸ Observasi di MA Nurul Islam Jember, 26 Maret 2021

⁸⁹ Susi Febriyanti, *Wawancara*, Jember, 26 Maret 2021

⁹⁰ Acnes, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

“Saya memiliki tanggung jawab menjadi ketua kelas, biasanya ketika proses belajar jika teman saya ada yang belum faham maka saya akan memberi tahu yang belum faham begitupun sebaliknya kak. Ketika pembelajaran berlangsung kami biasanya melakukan kegiatan diskusi, nah dari kegiatan diskusi tersebut kami bisa saling bekerjasama, sering kita memiliki argumentasi yang berbeda tetapi kita bisa memecahkan secara bersama tanpa mendiskriminasikan sesama. Dari kegiatan tersebut saya juga memiliki sikap rasa persaudaraan yang tinggi, berusaha untuk menghargai pendapat orang lain.”⁹¹

Hal yang sama dinyatakan Ahmad Ghafur, siswakesel XII BK

I:

“Saya pernah menjadi ketua kelompok diskusi di kelas kak, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, biasanya guru melakukan diskusi belajar, nah disana kami dibina untuk belajar dalam membina rasa persaudaraan. Kemudian dibina untuk memiliki sikap pengertian dan tolong menolong antar anggota dalam satu kelompok itu, kami juga diberi kebebasan berpendapat, serta menghargai pendapat orang lain.”⁹²

Pendapat serupa dikemukakan M. Zahron Afifuddin, siswa

kelas XII BK 2:

“Ketika kegiatan diskusi, saya lebih mengenal teman-teman kak, yang tadinya individualisme kini saya bisa bekerjasama dengan teman yang lain. Bebas berpendapat tanpa menjatuhkan pendapat yang lainnya, saling tolong menolong baik ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran dan saya pun tidak membedakan teman kak, karena bapak/ibu guru pernah bilang bahwasanya kita disini ini sama tidak ada anak konglomerat maupun petani, sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh ilmu yang barokah.”⁹³

⁹¹Nasru Diyan, Wawancara, Jember, 17 Maret 2021

⁹²Ahmad Ghafur, Wawancara, Jember, 25 Maret 2021

⁹³M. Zahron Afifuddin, Wawancara, Jember, 17 Maret 2021

Gambar 4.6
Dalam kegiatan diskusi siswa saling pengertian, tolong menolong antar sesama anggota kelompok



Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember melalui proses pembelajaran berlangsung dan diluar jam pembelajaran. Adapun ketika kegiatan pembelajaran yaitu dengan kegiatan diskusi disana siswa ditanamkan untuk belajar dalam membina perbedaan agar terbangun rasa persaudaraan, bisa saling pengertian, membina sikap tolong menolong, menghargai pendapat orang lain, memiliki kebebasan untuk berpendapat. Selanjutnya ketika di luar jam pembelajaran pendidik memberikan mereka kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minatnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan peneliti secara langsung ke lokasi untuk melihat langsung penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. Penanaman nilai-nilai toleransi tidak disebutkan

secara rinci dalam RPP, tetapi peneliti melihat langsung ketika proses penanaman nilai-nilai toleransi di kelas ketika pembelajaran berlangsung dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi, siswa dikelompok menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, membina sikap saling pengertian serta tolong menolong dan menghargai pendapat kelompok lain.⁹⁴

Dalam proses internalisasi tersebut terdapat kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi yaitu tingkat kematangan emosional siswa yang berbeda, keterbatasan waktu guru dalam mengajarkan pentingnya nilai toleransi yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran serta tidak adanya peraturan tertulis mengenai dilatangnya diskriminasi antar perbedaan baik suku, bahasa maupun tempat tinggal. Pendapat ini diperkuat oleh Anis Ita Rizkiyah, guru Bahasa Indonesia:

“Untuk hal-hal yang mengenai kendala internalisasi nilai-nilai toleransi bahwasanya yang menjadi kendala kami disini yakni karena tidak ada tata tertib mengenai toleransi secara tertulis, sehingga jika hanya disampaikan saja, siswa sering lupa sehingga butuh peraturan yang jelaslah. dan juga dapat dilihat juga emosional siswanya. Karna siswa memiliki tingkatan emosional yang berbeda-beda.”⁹⁵

Hal yang sama dinyatakan Ahmad Ghafur, siswakesel XII BK

I:

⁹⁴Observasi di MA Nurul Islam Jember, 26 Maret 2021

⁹⁵Anis Ita Rizkiyah, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

“Ada Kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi di sini kak, karena disekolah kami tidak terdapat tata tertib maupun mata pelajaran khusus yang terkait dengan toleransi jadi guru biasanya hanya menjelaskan atau menerangkan bagaimana pentingnya toleransi saja.”⁹⁶

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu tingkatan keadaan emosional siswa yang berbeda-beda karena siswa memiliki emosional yang tidak sama. Selain itu, di Madrasah Aliyah Nurul Islam itu sendiri tidak ada tata tertib tentang pentingnya toleransi dan juga tidak terdapat mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat dikemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember terdapat 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Secara garis besar peneliti dapat menyimpulkan sendiri dari temuan ketiga tahap diatas yakni meliputi menanamkan sikap untuk belajar dalam membina rasa persaudaraan meskipun berbeda latar belakang baik suku, bahasa, maupun tempat tinggal. Menanamkan sikap saling pengertian serta membina sikap tolong menolong antar anggota dalam kelompok. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar kelompok belajar/diskusi yaitu menghargai pendapat orang lain serta kebebasan untuk berpendapat

⁹⁶Ahmad Ghafur, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2021

baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran (ekstrakurikuler).

3. Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah

Nurul Islam Jember

Kekerasan dalam institusi pendidikan dapat terjadi seperti, munculnya komunitas pendidikan dalam suatu sekolah yang mengakibatkan dalam hubungan sosialnya tidak akan berjalan mulus, karena setiap individu memiliki latar belakang serta budaya yang berbeda. Untuk mengantisipasi hal tersebut Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dalam menginternalisasikan nilai-nilai kekerasan pada siswa terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Transformasi nilai anti kekerasan pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu dilakukan dengan menggunakan metode pemotivasian. Menurut Latifa Muzayana, Waka Kurikulum:

“Proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami ini di aplikasikan melalui melalui beberapa tahapan mbak. Tahapan transformasi nilai ini salah satunya yaitu dengan diterapkannya metode pemotivasian, disana biasanya kami sebulan sekali melakukan kegiatan workshop dengan mendatangkan para tokoh masyarakat yang menjelaskan tentang anti kekerasan tujuannya yaitu untuk mengantisipasi tindak kekerasan antar siswa maupun guru di sekolah. Selain itu kami juga melakukan workshop khusus untuk guru agar si guru dapat menjadi tauladan bagi para siswanya lebih utamanya dalam penanaman nilai-nilai anti kekerasan.”⁹⁷

⁹⁷Latifa Muzayana, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2021

Gambar 4.7
Pelaksanaan metode pemotivasian



Selain memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, para guru pun melakukan workshop metode keteladanan agar dapat membimbing siswa dengan baik tentang nilai-nilai anti kekerasan di sekolah. Sebagaimana dikatakan Anisy Kyrliya Seviyani, guru Matematika yang menyatakan bahwa :

“Kami pernah mengadakan work shop disekolah, dimana workshop tersebut pelaksanaannya diikuti oleh guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, disana guru-guru diberikan pembekalan mengenai bagaimana seseorang guru harus menjadi teladan untuk siswanya, dengan cara menjadi keteladanan tersebut maka murid dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh sang guru. Penerapan metode keteladanan tersebut tujuannya yaitu untuk mengantisipasi siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan di sekolah.”⁹⁸

Hal yang sama dinyatakan Latifa Muzayana, Waka Kurikulum:

“Dalammenginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami pada tahap transformasi nilai, selain siswa diberi pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, guru-guru pun diberikan pengetahuan juga yaitu dengan diadakannya kegiatan workshop guru teladan. Dalam kegiatan ini guru-guru diberikan pengetahuan bagaimana

⁹⁸Anisy Kyrliya Seviyani, *Wawancara*, Jember, 30 April 2021

menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswanya, sehingga nantinya siswa dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut lebih-lebih dalam mencontohkan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa.”⁹⁹

Gambar 4.8
Pelaksanaan kegiatan workshop guru teladan dalam mengantisipasi tindak kekerasan



Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses internalisasi pada tahap transformasi nilai anti kekerasan pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember diwujudkan melalui penerapan metode keteladanan dan pemotivasian yang dilakukan baik guru maupun ustad. Dengan diterapkannya metode-metode tersebut nantinya dapat memberikan panutan dan dorongan kepada siswa tentang nilai-nilai anti kekerasan sehingga siswapun dapat mencapai tujuan yang mereka masing-masing inginkan.

⁹⁹Latifa Muzayana, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2021

b. Transaksi Nilai

Pada tahap ini merupakan proses penanaman nilai anti kekerasan. Pada tahap sebelum pemberian pengetahuan kepada siswa dalam tahap ini siswa mentransaksi nilai anti kekerasan dalam kehidupan sebagaimana dikatakan Susi Febriyanti, guru Ushul Fiqh menyatakan bahwa:

“Proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan yang dilaksanakan di sekolah tidak serta merta dapat diwujudkan dengan mudah, tetapi disini kami berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mewujudkan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode keteladanan dan pemotivasian sehingga dapat menjadi panutan serta dorongan kepada siswa agar senantiasa memiliki rasa kasih sayang serta peduli sesama siswa yang lainnya, serta untuk mencapai tujuan sukses, pastinya melewati proses yang tidak mudah juga, siswa disini dibiasakan untuk bersikap sopandan saling menghormati baik kepada guru maupun kepada teman nya.¹⁰⁰

Hal senada disampaikan Anis Ita Rizkiyah, guru bahasa Indonesia:

“Penanaman nilai-nilai anti kekerasan dalam lingkungan sekolah itu sangatlah penting mbak, melihat latar belakang siswa disini sangatlah berbeda-beda, nah untuk mengantisipasi adanya tindak kekerasan maka, kami mengadakan beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan salaman/berjabat tangan antara siswa dengan guru setiap masuk kelas.”¹⁰¹

¹⁰⁰Susi Febriyanti, *Wawancara*, Jember, 26 Maret 2021

¹⁰¹Anis Ita Rizkiyah, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

Gambar 4.9
Siswa berjabat tangan dengan guru untuk saling menghormati antar sesama



Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya transaksi nilai anti kekerasan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu dengan adanya kegiatan salaman/berjabat tangan antara siswa dengan guru setiap kali masuk kelas.

Hal ini diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika kegiatan salaman. Jadi, setelah bel bunyi masuk pada jam pertama siswa baris di depan kelas dengan rapi, sampai guru mata pelajaran jam pertama datang setelah itu, barulah mereka bersalaman satu persatu secara bergantian kemudian masuk kelas dengan tertib.¹⁰²

c. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, setelah siswa melakukan transaksi nilai pada tahap ini, siswa menginternalisasi apa yang telah diberikan oleh guru

¹⁰²Observasi di MA Nurul Islam Jember, 6 April 2021

ketika pada tahap yang pertama. Sebagaimana yang dikatakan Dian

Bagus Eka Pratiko, Waka Kesiswaan menyatakan bahwasanya:

“Untuk proses penanaman nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember ini, kami para pendidik memilih menggunakan metode keteladanan dan pemotivasian, alasannya karena metode tersebut lebih mudah diterapkan yang sebagian besar siswa kami bertempat tinggal di pondok pesantren. Selain menggunakan metode tersebut kami juga melakukan penanaman dan kedisiplinan seperti halnya untuk siswa yang terlambat tidak diberikan hukuman secara fisik, tetapi pada konsekuensi logis yang dimana biasanya siswa di hukum dengan menghafal surat-surat pendek, serta membaca yasin. Tujuannya agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan.”¹⁰³

Hal ini juga diperkuat oleh M. Zahron Afifuddin, siswa kelas XII BK I:

“Sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggarannya, seperti jika terlambat masuk maka hukumannya membaca fatihah 7x, menyanyikan lagu Indonesia raya, jongko dan berdiri, membaca surat Al-Ikhlash 10x, membaca yasin di depan kelas, namun hukuman jongkok dan berdiri dilakukan apabila anak sering terlambat atau membolos sekolah.”¹⁰⁴

Hal senada disampaikan Ahmad Ghofur, siswa kelas XII BK

“Saya pernah terlambat masuk sekolah, karena saya masih makan dulu di pondok, sesampainya di sekolah saya langsung di beri sanksi, sanksi yang diberikan itu tidak berupa fisik tetapi pelajaran kepada kita seperti halnya saya diberi hukuman membaca yasin di depan kelas kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya dengan sikap memberikan penghormatan kepada bendera merah putih. Dari pemberlakuan sanksi tersebut saya sadar bahwasanya kedisiplinan itu sangat penting.”¹⁰⁵

¹⁰³Dian Bagus Eka Pratiko, *Wawancara*, Jember, 29 Maret 2021

¹⁰⁴M. Zahron Afifudin, *Wawancara*, Jember, 17 Maret 2021

¹⁰⁵Ahmad Ghafur, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2021

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu dengan cara diterapkannya metode keteladanan dan pemotivasian melalui kegiatan workshop dengan mendatangkan oara tokoh masyarakat dalam mengantisipasi kekerasanehingga dapat menjadi panutan serta dorongan kepada siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan kepada temannya dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta cara selanjutnya yaitu dengan melakukan penanaman dan penegakan kedisiplinan kepada siswa.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu ketika penanaman mengenai nilai-nilai anti kekerasan pada siswa serta siswa dituntut untuk disiplin waktu, tepat waktu dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketika ada yang melanggar guru tidak melakukan kekerasan secara fisik, tetapi disana mereka diberikan hukuman yang mencerminkan kasih sayang serta dapat menjadi pahala bagi mereka sendiri seperti membaca surah-surah pendek, yasin dan menyanyikan lagu Indonesia raya.¹⁰⁶

Ada beberapa kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

¹⁰⁶Observasi di MA Nurul Islam Jember, 6 April 2021

yaitu beberapa guru kurang bisa merespon mengenai anti kekerasan emosional siswa yang dikatakan pada masa ini masih labil. Sesuai dengan pernyataan Susi Febriyanti, guru Ushul Fiqh menyatakan bahwa:

“Terkadang ketika proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan terdapat kendala dikarenakan siswa memiliki emosional yang berbeda-beda dan juga sebenarnya di Madrasah Aliyah ini tidak diperbolehkan disini, namun terkadang banyak siswa yang masih nyolong-nyolong untuk latihan pencak organisasi itulah kendalanya.

Hal senada disampaikan Ahmad Ghofur, siswa kelas XII BK

“Kendala dari internalisasi nilai anti kekerasan ini dapat dilihat ketika sedikit dari teman saya yang kurang mendengarkan guru betapa pentingnya tindakan anti kekerasan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu kurangnya kerjasama antar guru dan sebagian siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pentingnya anti kekerasan di kelas sehingga mereka pun kurang faham.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember melalui 3 metode yaitu metode keteladanan seperti guru melakukan kegiatan workshop terlebih dahulu bagaimana cara memberikan contoh perilaku yang baik tentang larangan berbuat kekerasan kepada

sesama saudara, sehingga dengan guru membiasakan perilaku tersebut nantinya akan menjadi panutan bagi siswanya. Selanjutnya melalui metode pemotivasian dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan pesan-pesan moral anti kekerasan serta melakukan kegiatan workshop dengan mendatangkan tokoh masyarakat sebagai motivator untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai anti kekerasan di sekolah dan terakhir yaitu melalui penanaman dan penegakan kedisiplinan seperti halnya guru dan siswa membiasakan untuk tidak melakukan kekerasan ketika jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, karena zaman sekarang cara pendidik mendisiplinkan siswa tidak harus dengan kekerasan melainkan mendisiplinkan dengan cara kasih sayang serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan ketika kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat menaati segala peraturan yang ada di sekolah serta dapat memberikan bantuan kepada siswa agar mampu untuk mandiri.

B. Temuan

Tabel 4.1
Temuan penelitian

No	Fokus penelitian	Temuan
1	Bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?	Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember melalui tiga tahapan. 1. Tahap transformasi nilai, yaitu dengan melalui kegiatan

No	Fokus penelitian	Temuan
		2. ceramah yang dilakukan oleh Pembina upacara ketika kegiatan upacara bendera 3. Tahap transaksi nilai, yaitu melalui kegiatan upacara bendera 4. Tahap transinternalisasi nilai, dengan diajarkannya nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara maka terbentuklah sikap nasionalisme yaitu <ol style="list-style-type: none"> a. Menghafal lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya Menghafal butir-butir pancasila
2	Bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?	internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember melalui beberapa tahapan <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap ranformasi nilai, yaitu pendidik memberikan pengetahuan berupa nasehat pada siswa tentang pentingnya memiliki sikap toleransi 2. Tahap transaksi nilai melalui kegiatan diskusi belajar di kelas 3. Tahap transinternalisasi nilai yaitu dengan diadakannya kegiatan diskusi belajar siswa maka terbentuklah sebuah sikap toleransi seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. Belajar dalam perbedaan yaitu membina rasa persaudaraan antar siswa meski berbeda bahasa, suku maupun tempat tinggal b. Melalui penanaman sikap untuk saling pengertian antar siswa c. Melalui pembinaan sikap tolong menolong antar siswa dalam kepentingan kelompok maupun pribadi d. Menghargai pendapat orang lain e. Kebebasan untuk

No	Fokus penelitian	Temuan
		berpendapat dan memilih sesuai dengan apa yang siswa inginkan/harapkan
3	Bagaimana internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember?	<p>internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember melalui tiga tahapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap transformasi nilai, yaitu mengadakan workshope metode keteladanan bagi guru serta pemotivasian bagi siswa mengenai nilai-nilai anti kekerasan 2. Tahap transaksi nilai melalui kegiatan salaman sebelum kegiatan belajar mengajar 3. Tahap transinternalisasi nilai, setelah siswa diberikan motivasi tentang nilai anti kekerasan serta membiasakan kegiatan salaman maka terbentuklah sikap anti kekerasan seperti senantiasa melakukan penanaman dan penegakan kedisiplinan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas antara keterkaitan data yang telah peneliti peroleh di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti maka, dalam pembahasan temuan ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember” berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

A. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan, penyatuan sikap, standartisasi laku, pendapat, dan seterusnya yang terdapat di dalam kepribadian serta penyatuan nilai diri dalam seseorang dan dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, dan nilai atau aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁰⁷

Internalisasi nilai nasionalisme sangatlah penting diterapkan di lingkungan sekolah, sadar akan hal tersebut, di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dalam pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada siswa terdapat 3 tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

¹⁰⁷Gunawan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Interpena ,2016)

1. Transformasi Nilai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap mental atau tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas serta pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Nasionalisme sangat diperlukan dalam kelangsungan suatu negara, dengan harapan dapat membina rasa persatuan didalam negara tersebut. Didalam dunia pendidikanpun nasionalisme sangan penting, sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk melahirkan serta menjadikan peserta didiknya sebagai generasi penerus bangsa yang kompetitif, menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi siswa, seperti halnya di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, para pendidik memiliki beberapa upaya agar dalam diri siswa tercermin/terbangun nilai-nilai nasionalisme.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, pada tahap transformasi nilai pendidik memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pentingnya memiliki/menerapkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode cerita dan ceramah baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung maupun ketika kegiatan upacara bendera yang dimasukkan dalam bagian amanat Pembina upacara.

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru secara lisan kepada anak didik dengan alat atau tanpa alat tentang pelajaran yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk

diperdengarkan dengan rasa menyenangkan. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode cerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar.¹⁰⁸

Selain menggunakan metode cerita, pendidik juga menggunakan metode ceramah dalam halnya ketika kegiatan upacara bendera, Pembina upacara sesekali menjelaskan arti penting menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biaya murah serta mudah dilakukan, sehingga memungkinkan banyak materi atau nasehat yang disampaikan.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.¹⁰⁹

2. Transaksi Nilai Nasionalisme

Transaksi nilai nasionalisme pada tahap ini pendidik memberikan pengaruh besar pada siswanya melalui contoh nilai nasionalisme yang

¹⁰⁸Nurbiana Dhieni, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 66

¹⁰⁹Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Cet 1* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27

telah dijelaskan. Dalam mencapai semua itu, pendidik menyediakan sebuah media melalui pelaksanaan kegiatan upacara bendera agar siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui pelaksanaan kegiatan upacara bendera.

Cinta terhadap negaranya merupakan modal awal pembentukan sebuah negara. Tanpa adanya suatu kecintaan terhadap negara tidak mungkin tujuan dari kehidupan dapat dipenuhi. Secara umum Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember membina para siswanya agar senantiasa mencintai negaranya. Kecintaan terhadap negara dapat tercermin dalam sikap khidmat dalam mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin. Sehingga pemahaman nilai-nilai nasionalisme diluar kelas dapat terlaksana.

Melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera yang dilakukan setia hari Senin. Nilai nasionalisme di luar kelas dapat dipelajari melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin, hari pahlawan dan pada tanggal 22 oktober. Nasionalisme sendiri merupakan faham pendiri dan sekaligus keyakinan suatu bangsa dimana mereka merasa dalam satu ikatan kesatuan dan persatuan sebagai suatu bangsa baik ke luar maupun ke dalam.¹¹⁰

Penanaman nilai-nilai nasionalisme sangat terlihat pada diri siswa ketika kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin. Sikap-sikap yang muncul tersebut yaitu menghormati guru, menghormati

¹¹⁰ Anderson Benedict *Imagined Communities*, (London And New York: Verso, Seventh Impression, 1996) 214-215

pahlawan yang telah gugur, khidmat selama pelaksanaan kegiatan upacara bendera dan mematuhi tata tertib sekolah yang telah ada.

Upacara bendera merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tata upacara yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Dengan kata lain upacara, bendera adalah suatu ritual khusus untuk menghormati simbol-simbol negara, seperti: mengibarkan bendera, lagu kebangsaan, pahlawan, dan lain sebagainya.¹¹¹ Makna upacara itu sendiri yaitu agar senantiasa tetap memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, seperti halnya Penghormatan terhadap para pahlawan yang telah gugur, Penghormatan tersebut diimplementasikan melalui langkah-langkah upacara. Langkah-langkah upacara yang ada itu seperti: mendengarkan petugas membacakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengheningkan cipta, membaca Pancasila, dan hormat ketika sang merah putih dikibarkan serta doa penutup.

3. Transinternalisasi Nilai Nasionalisme

Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, dalam hal ini nasionalisme dapat diartikan dengan patriotisme.¹¹² Pada tahap ketiga ini bukan hanya dilakukan pada komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi

¹¹¹Zelthauzallam, Dedet. 2013. *Upacara Bendera Untuk Meningkatkan Nasionalisme* (<http://dedetzelt.blogspot.com/2013/05/upa-cara-benderauntukmening-katkan.htm>). Diakses pada hari Jumat, 13 Maret 2019 pukul 22.15 WIB.

¹¹²Boyd C. Shafer, ... *Nationalism Myth and Reality*. (New York: A Harvest Book Harcourt, 1955), 6.

internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember terlihat dalam langkah-langkah kegiatan upacara bendera baik ketika pelaksanaan hari senin maupun ketika pelaksanaan kegiatan upacara hari nasional seperti hari santri ataupun sumpah pemuda. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang sudah tertanam dalam diri siswa ketika pelaksanaan kegiatan upacara adalah sebagai berikut:

a. Menghafal lagu kebangsaan seperti Indonesia raya

Makna yang terkandung dalam struktur lirik lagu “Indonesia Raya” sangat dalam. “Persatuan Indonesia” yang dimaksud tidak hanya sekedar “Persatuan Indonesia” yang bersifat lahiriah atau semu semata, tetapi “Persatuan Indonesia” yang betul-betul menyentuh hati nurani setiap warga bangsa sehingga “Persatuan Indonesia” akan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan hidup bangsa Indonesia lahir dan batin. Oleh karena itu, setiap warga bangsa diharapkan memahami makna itu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bangsa Indonesia tahan uji dari segala tantangan, cobaan, dan persoalan hidup berbangsa dan bernegara.¹¹³

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara ketika menyanyikan lagu Indonesia raya, siswa dengan spontan sangat bersemangat serta hafal dalam menyanyikannya. Ketika menyanyikan lagu tersebut tampak suasana khidmat karena semua mata tertuju pada kibaran

¹¹³F. X. Nugroho. Analisis struktur lirik lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R Supratman. *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2015 no.3: 7

bendera. Dari langkah-langkah kegiatan upacara bendera ini yaitu salah satunya dengan menghafal lagu Indonesia Raya sikap/nilai-nilai nasionalisme tumbuh dengan sendiri, timbul perasaan tenang serta hormat pada bendera.

b. Menghafal Pancasila

Kegiatan yang tidak kalah penting dalam upacara hari senin adalah pembacaan teks Pancasila oleh Pembina upacara dan ditirukan ulang oleh seluruh peserta upacara. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengingat serta menghafal nilai-nilai yang tergantung dalam Pancasila dengan harapan akan menumbuhkan sikap Pancasila di dalam diri dan jiwa para siswa. Melalui kegiatan upacara hari senin dapat membuat peserta upacara menghargai pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan, para perumus Pancasila dan pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan.

B. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Marasah Aliyah Nurul Islam Jember

Toleransi berasal dari kata “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi juga mempunyai arti sebagai sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa perlu adanya persetujuan.¹¹⁴ Toleransi merupakan sikap menghargai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta tolong menolong antar sesama tanpa membedakan ras, agama dan suku.

¹¹⁴Nur Lu'luil Makmunah, *Konsep Toleransi Beragama Menurut Alquran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 8.

Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terbagi dalam 3 tahap, sebagai berikut:

1. Transformasi Nilai Toleransi

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai toleransi dengan semata-mata merupakan komunikasi verbal. Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember toleransi sangat dijunjung tinggi karena sebagian besar siswanya bermukim di pondok pesantren, sehingga latar belakang mereka pun berbeda baik suku, bahasa maupun tempat tinggal. Oleh sebab itu pendidik disana tidak henti-hentinya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai toleransi sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang dilandaskan pada penerima terhadap pemikiran dan perilaku orang lain. Baik dalam keadaan sepakat atau berbeda pendapat.

Pada tahap transformasi nilai toleransi, pendidik di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember memilih menggunakan sebuah metode pembelajaran dalam membimbing siswa. Karena sebuah proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan metode pembelajaran, metode itu sendiri memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yakni agar siswa mampu memahami materi serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dipakai guru dalam mentransformasi nilai toleransi yaitu dengan metode nasehat.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar

membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.¹¹⁵

Seperti yang telah peneliti lakukan kegiatan observasi, pemberian nasehat yang dilakukan para pendidik kepada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember ketika kegiatan pembelajaran berlangsung maupun mengisi pada jam kosong, disana siswa tampak antusias mendengarkan apa yang dinasehatkan oleh pendidik dan pengetahuan-pengetahuan mengenai nilai-nilai toleransi, suasana kelas pun kondusif dan cukup tenang.

2. Transaksi Nilai Toleransi

Tahap selanjutnya yaitu transaksi nilai toleransi. Pada tahap ini siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember tidak hanya diberikan penjelasan secara langsung mengenai nilai-nilai toleransi itu, melainkan disini pendidik menyediakan suatu media untuk mencapai transinternalisasi nilai-nilai toleransi. Adapun media yang digunakan oleh pendidik yaitu melalui kegiatan diskusi.

Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Menurut Isjoni, diskusi adalah salah satu strategi belajar mengajar yang dilakukan seorang guru di sekolah, dalam diskusi ini orang berinteraksi antara dua atau lebih individu

¹¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013) 394-395

saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah.¹¹⁶

Peneliti melakukan observasi diskusi belajar kelompok di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember pelaksanaannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Disana siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri 4 sampai 5 orang, dimana dari beberapa anggota tersebut dipilih secara acak melalui penghitungan secara bergilir sehingga setiap anggota kelompok tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik cara berfikir, bahasa maupun gaya belajar mereka.

3. Transinternalisasi Nilai Toleransi

Pada tahap ketiga ini merupakan penerapan nilai yang berkaitan dengan sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahapan ini siswa lebih cenderung melakukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi yang sudah dijelaskan pada tahap I dan 2. Pembinaan nilai-nilai toleransi tidak hanya dibina melalui kegiatan belajar mengajar, di luar kegiatan belajar mengajarpun mereka dibina dalam penanaman nilai-nilai toleransi. Berikut temuan peneliti terkait internalisasi nilai-nilai toleransi yang ditemukan peneliti di lapangan baik ketika di kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

- a. Belajar dalam perbedaan dengan Membina rasa persaudaraan antar siswa meski berbeda bahasa, suku, maupun tempat tinggal

¹¹⁶Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007) 131

Salah satu ajaran penting yang terdapat di Al-Qur'an berkaitan tentang ukhuwah. Bahasa Indonesianya dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah dipraktekkan sejak Al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika nabi Muhammad saw membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah.

J Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip ukhuwah.¹¹⁷

Berkenaan dengan apa yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan ukhuwah sangat penting dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, maka tentulah sangat penting pula untuk dikaji lebih lanjut konsep ukhuwah yang terdapat dalam ayat-ayat Al Quran.

Nabi SAW menekankan pentingnya membangun persaudaraan Islam dalam batasan-batasan praktis dalam bentuk saling peduli dan tolong menolong. Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)

¹¹⁷J Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Mafinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an* (Surabaya: Erlangga, 2007) 43

dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹¹⁸

Berkenaan dengan apa yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan ukhuwah sangat penting dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, maka tentu sangat penting pula untuk dikaji lebih lanjut konsep ukhuwah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yang Sebagian besar siswanya bertempat tinggal di pondok pesantren, sehingga memiliki latar belakang yang berbeda seperti bahasa, suku dan tempat tinggal. Dari kegiatan diskusi dalam kegiatan belajar mengajar selain menanamkan sikap kerjasama, dalam kegiatan diskusi siswa juga dibina agar memiliki rasa persaudaraan hal itu sangat terlihat ketika siswa memecahkan masalah siswa dapat berbaur dengan baik, saling membantu dan terlihat sangat kompak sekali tanpa melihat latar belakang anggota mereka yang berbeda.

- b. Melalui penanaman sikap untuk saling pengertian antar anggota dalam satu kelompok

Sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan pribadi peserta didik. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah.¹¹⁹

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya AL- JUMANATUL 'ALI (seuntai mutiara nyang maha luhur)* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), 324

¹¹⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan, Cet, 2* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011), 72

Di sekolah anak-anak biasanya akan bersosialisasi antara seorang anak dengan anak lainnya begitu pula dengan para guru yang ada pada sekolah tersebut. Sekolah juga dipahami sebagai sebuah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.¹²⁰ Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.¹²¹ Dalam hal interaksi, menurut pandangan Muhammad Ridho Dinata menjelaskan bahwa kesadaran hidup berdampingan serta bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda merupakan wujud interaksi, sehingga muncullah adanya kesepahaman di kalangan masyarakat beragama.¹²²

Penanaman sikap untuk saling pengertian antar siswa terlihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember ketika pembelajaran matematika, pendidik melakukan kegiatan diskusi dimana siswa dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa secara acak sehingga dalam kelompok itu memiliki latar belakang yang berbeda seperti memiliki sikap, serta tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

¹²⁰Soebagio Atmodiwirio,*Manajemen Pendidikan Indonesia*(Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 37.

¹²¹Made Pidarta,*Manajemen Pendidikan Indonesia*(Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 171.

¹²²Muhammad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Tematik Karya TimDepartemen Agama Republik Indonesia”, *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 1(Januari, 2012), hlm.88-89

Dari kegiatan diskusi pendidik memberikan suatu masalah dan siswa harus memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya, dari kegiatan pemecahan masalah tersebut siswa saling pengertian dengan membagi tugas kepada para anggotanya seperti halnya ada yang membacakan soalnya kemudian ada yang menulis jawaban di lembar jawaban, ada yang menghitung, dan ada pula yang hanya memberikan semangat, hampir semua anggota dalam kelompok itu sebagian besar saling pengertian untuk mencapai tujuan mereka secara bersama-sama.

- c. Melalui pembinaan sikap tolong menolong antar siswa baik untuk kepentingan bersama maupun kepentingan pribadi

Menolong orang lain adalah ibadah dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam pun telah dijelaskan bahwa sebagai muslim kita sepatutnya tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan.

Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember pembinaan sikap tolong menolong antar siswa terlihat ketika proses kegiatan belajar mengajar. Ketika ada salah satu temannya ada yang kurang difahami, teman yang sudah faham membantu dengan cara menerangkan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Selanjutnya pembinaan sikap tolong menolong juga terealisasikan ketika ada salah satu siswa yang mengalami musibah atau bencana seperti halnya salah

satu orangtuanya sakit atau bahkan meninggal, osis langsung bergerak bersama dengan anggotanya untuk mengumpulkan donasi dari kelas ke kelas kemudian berlanjut ke kantor, setelah uang terkumpul semua barulah uanh hasil donasi diberikan kepada siswa yang membutuhkan.

d. Menghargai pendapat orang lain

Selanjutnya dari kegiatan diskusi selain menanamkan sikap kerjasama serta membina rasa persaudaraan, siswa juga dibimbing agar dapat menghargai pendapat orang lain. Dari kegiatan diskusi setelah siswa dapat memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru, maka setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tersebut, di dalam sesi presentasi, kelompok yang lain memberi komentar, ada yang mengajukan pertanyaan serta ada juga yang memberikan masukan. Selama sesi presentasi setiap siswa dapat menghargai pendapat yang telah dikeluarkan oleh temannya tanpa harus mencela seperti halnya mereka seksama serta memerhatikan ketika ada anggota kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusinya, selanjutnya ketika pemberian masukan, kelompok yang diberi masukan pun berlapang dada, mereka tidak memberontak karena mereka sadar dalam presentasi mereka pasti ada kesalahannya.

Setiap orang hendaknya sadar bahwa dirinya harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya, dalam arti tidak ada diskriminasi. Setiap orang harus mampu menerima seseorang dengan cara tidak membeda-bedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan

bangsanya. Setiap orang patut dan layak untuk dihargai dan dihormati. Penerimaan ini harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran. Jika seseorang mampu menerima orang lain apa adanya, orang itu pun akan diterima apa adanya. Layaknya hukum tabur tuai, apa yang ditabur seseorang, itu juga yang dituai orang tersebut.

Hal berikut yang menyebabkan seorang tidak dapat atau kurang mampu menghargai pendapat orang lain adalah egoisme, yaitu sikap mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Selama seseorang masih tetap bersikap egois, maka dia akan sulit untuk menghargai orang lain bahkan kemungkinan bisa terjadi menghancurkan orang lain. Sikap egoisme harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan agar menjadi berkat bagi orang lain.

Prasangka dan diskriminasi merupakan dua hal yang ada relevansinya. Kedua tindakan tersebut dapat merugikan pertumbuhan, perkembangan dan bahkan integrasi masyarakat. Dari peristiwa kecil yang menyangkut dua orang meluas dan menjalar melibatkan sepuluh orang, golongan, atau wilayah, disertai tindakan-tindakan kekerasan dan destruktif yang merugikan.¹²³

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam menghargai orang lain adalah harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar, dalam arti sesuai norma dan aturan yang berlaku. Kata “baik” diartikan tidak melecehkan (merendahkan), tidak melakukan tindakan

¹²³Soelaeman, M. M. Ilmu Sosial Dasar. (Bandung: Refika Aditama. 2001)

kasar, tidak membunuh, dan segala hal yang bernuansa negatif. Sedangkan kata “benar” artinya sesuai dengan aturan yang berlaku, kedudukannya (statusnya) dan tanggung jawabnya.

Sikap menghargai di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember juga terealisasikan di luar kegiatan belajar mengajar seperti halnya ketika mereka bertemu dengan kyai di jalan sekitar pondok, mereka diam sejenak memberi jalan untuk kyai sembari mereka membungkukkan badannya, hal serupapun terjadi jika mereka bertemu dengan guru mereka sangat sopan, tidak hura-hura, menggunakan bahasa yang sopan serta bersalaman/berjabat tangan.

- e. Kebebasan untuk berpendapat, serta bebas memilih sesuai dengan apa yang siswa harapkan

Selanjutnya dari kegiatan diskusi belajar dimana siswa dituntun untuk saling bekerja sama, membina rasa persaudaraan serta menghargai selanjutnya siswa juga diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, dalam kebebasan menyampaikan pendapat tersebut siswa tidak boleh terlalu bebas dalam mengutarakan pendapatnya harus dapat mengetahui batasan-batasannya seperti halnya menghargai jawaban serta masukan dari siswa lainnya tanpa adanya perang komunikasi/pertengkar dalam hal mempertahankan argumennya.

Kebebasan menyampaikan pendapat merupakan hak yang melekat pada setiap individu. Diakuinya Hak Asasi Manusia (HAM)

merupakan salah satu ciri negara demokrasi. Penyebutan negara demokrasi dapat ditandai dengan diberikannya hak kebebasan kepada warga negara untuk menyampaikan aspirasi, pendapat baik melalui lisan maupun tulisan.

Kebebasan berekspresi dan berpendapat dimaknai sebagai hak yang melekat pada setiap manusia, untuk memiliki. Kebebasan berekspresi digunakan untuk menyampaikan pandangan dan pendapat, baik antar individu atau kelompok.

Kebebasan yang melekat pada setiap individu salah satunya adalah kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat. Jalannya demokrasi dalam suatu Negara ditandai dengan adanya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan HAM yang merupakan

Demokrasi memberikan peluang kepada setiap orang untuk menikmati kebebasan yang dimilikinya secara proporsional karena kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain.¹²⁴ Kebebasan Bereksprei merupakan elemen penting dalam jalannya demokrasi dan partisipasi publik. Hal ini diperlukan agar terciptanya partisipasi public dalam pengambilan kebijakan public atau dalam hal pemungutan suara. Apabila masyarakat kebebasannya dilanggar maka dapat dikatakan pemerintahan telah berlangsung secara otoriter.

Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga

¹²⁴Selian, D.L., & Melina, C. (2018). "Kebebasan Bereksprei di EraDemokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia", *Lex ScientiaLaw Review*. Volume 2 No. 2, November 191

merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual.¹²⁵

Selain dalam kegiatan diskusi, kebebasan berpendapat juga terealisasi dalam kegiatan diluar pembelajaran seperti halnya dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, guru tidak berhak ikut campur dalam pemilihan ekstrakuriler karena yang tahu bakat minat siswa hanyalah siswa itu sendiri, jadi Guru Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember membebaskan para siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai apa yang mereka sukai dan ingin mereka alami, dari kesukaan/kegemaran mereka sehingga nantinya mereka akan tekun dalam kegiatan ekstrakuriler yang mereka pilih dan akhirnya mereka dapat mencetak sebuah prestasi dari kegemaran mereka.

C. Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam ini berproses seumur hidup yaitu saat ia lahir hingga akhir hayat. Sepanjang hidupnya seorang individu harus mengelola perasaan, hasrat nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat di pengaruhi berbagai macam situasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.

¹²⁵K. Bertens, Etika (Jakarta:PT. Gramedia, 2004) 91-138.

Proses hasil kembali penerapan setiap kesadaran setiap individu siswa dari pembudayaan yang ada diterapkan disekolah diantaranya yaitu :

1. Kesadaran guru bahwasannya mendidik siswa tidak dengan kekerasan melainkan dengan kasih sayang
2. Guru juga harus sadar bahwa nilai-nilai anti kekerasan itu sangat penting di internalisasikan kepada siswa
3. Menjalankan tata tertib sekolah dengan kesadaran diri sendiri karna untuk melatih kedisiplinan dirinya sendiri.
4. Bersikap Akhlakul karimah kepada siapapun untuk menghormati orang lain.
5. Mempunyai sikap tegas, simpati, empati dan tenggang rasa terhadap semua.
6. Tidak melakukan pergaulan bebas atau tidakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah karena akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember membina budaya sekolah dengan proses yang terstruktur untuk mencapai tujuan sekolah, budaya yang dijalankan oleh lembaga sekolah pastinya mempunyai tujuan yang sangat penting. Sekolah ini yakin, bahwa dengan menciptakan budaya anti kekerasan disekolah akan menciptakan siswa yang cinta akan kasih sayang, sabar dalam menyelesaikan masalah dan ikhlas dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Transformasi Nilai Anti Kekerasan

Pada tahap ini pendidik memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menerapkan nilai anti kekerasan, di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember cara yang dilakukan pendidik dalam mentransfer pengetahuan mengenai nilai-nilai anti kekerasan pada siswa yaitu menggunakan metode pemotivasian.

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Dengan kata lain motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan bagi seseorang yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan segala aktivitas). Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi. Internalisasi merupakan pihak tengah yang sedang melakukan sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi, namun proses itu tidak bersifat pasif. Akan tetapi memiliki aktivitas pedagogis yang bersifat aktif juga. Yang dimaksud aktif dalam hal ini adalah proses internalisasi pihak yang disosialisasi melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut yang didengar dan diterimanya.

Dalam proses internalisasi ini bapak ibu guru di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember memberikan tambahan materi dan workshop mengenai anti kekerasan dengan mendatangkan tokoh masyarakat secara langsung untuk mensosialisasikan mengenai nilai-nilai kekerasan pada siswa. Sosialisasi tidak hanya menyebar luaskan informasi dalam

mempengaruhi seseorang atau siswa agar berbuat sesuatu seperti mengajar atau menggembleng, mengumumkan atau memberi doktrinisasi saja, tapi dalam proses tersebut siswa diberi kesempatan untuk membangun dirinya sendiri, sebab sosialisasi tidak sekedar memberi tahu tentang sesuatu hal saja, seperti tentang proses pendewasaan kematangan saja, tetapi juga proses kematangan dan pendewasaan kepridadian individu atau publik.

Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan diartikan sebagai sesuatu yang instan namun dapat diartikan sebagai sesuatu yang membutuhkan proses, maka dari itu terdapat upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencapai keberhasilan internalisasi pendidikan anti kekerasan tersebut.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pemberi pengetahuan atau motivasi tentang nilai-nilai anti kekerasan dilakukan oleh guru yang dimana strategi yang digunakan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mereka dapat mudah memahami materi terkait nilai-nilai anti kekerasan yang terkandung pada materi tersebut.

Selain itu juga ketika pembelajaran dikelas guru memberikan motivasi atau pesan- pesan moral mengenai anti kekerasan melalui kegiatan workshop bekerjasama dengan tokoh masyarakat khususnya kepolisian dalam mensosialisasikan anti kekerasan.

Selanjutnya selain siswa, gurunya pun diberi pengetahuan atau workshope menjadi guru teladan, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswanya, sama halnya dalam memberikan ketaladan mengenai nilai antim

kekerasan. Keteladanan merupakan salah satu metode yang digunakan agar tidak terjadi anti kekerasan karan dengan sikap tauladan. Guru adalah tokoh figur yang baik dalam pandangan siswa, oleh sebab itu sering kali guru menjadi panutan bagi siswanya karena peneladanannya dianggap baik untuk menginternalisasikan nilai anti kekerasan. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu diterapkan dengan cara untuk memberikan contoh-contoh teladan yang baik itu berupa berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap akhlak manusia.¹²⁶

Guru merupakan suri tauladan, jadi semua tingkah laku guru akan ditiru oleh siswa baik itu perilaku yang baik maupun yang buruk, jadi guru haruslah berhati-hati. Hal ini terlihat ketika proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, disana guru memberikan contoh agar saling menyayangi satu sama lain, kompak dalam hal apapun dan menjauh dari tindak kekerasan dalam hal apapun itu.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya sebagai seorang pendidik, cara guru memberikan arahan kepada muridnya yaitu dengan cara kebiasaan agar terbentuknya sebuah watak dengan cara menumbuhkan rasa cinta terhadap hal-hal yang baik, serta kemauan untuk mengikutinya atau merelesasikan. Tauladan murid adalah kebiasaan guru yang baik pula. Unsur keteladanan ini ditunjukkan agar nilai-nilai anti kekerasan ini agar membekas dan dapat terinternalisasikan oleh siswa.

2. Transaksi Nilai Anti Kekerasan

¹²⁶Binti Maunah , *Metode Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 94

Setelah tahap transformasi nilai maka tahap selanjutnya yaitu tahap transaksi nilai, pada tahap kedua iniguru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam hal ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi ikut terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dalam mengajarkan nilai anti kekerasan, di lingkungan sekolah salah satu cara yang dipakai yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, tujuannya agar dapat mendorong siswa untuk menerapkan nilai toleransi.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angka-angka belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini.¹²⁷

Seperti yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, setiap pagi mengadakan pembiasaan yaitu sebelum pembelajaran dimulai

¹²⁷Nurul Ihsan, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini" Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3, 2018, (1), 50-55

semua siswa berbaris di depan kelas masing-masing sambil menunggu guru mapel datang, setelah guru mapel tiba satu persatu siswa bersalaman kemudian masuk kelas dengan tertib.

3. Transinternalisasi Nilai anti kekerasan

Pada tahap yang terakhir inibukan hanya dilakukan pada komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap transinternalisasi ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember ketika penanaman mengenai nilai-nilai anti kekerasan pada siswa serta siswa dituntut untuk disiplin waktu, tepat waktu dalam melaksanakan pekerjaannya.

Penegak kedisiplinan biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan (*Rule enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan pada orang”. Orang yang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan taat pada orang yang memerintah jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan tercipta kondisi yang aman dan nyaman.

Disiplin pada hakikatnya adalah ketaatan yang sungguh-sungguh serta didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas, kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya, menurut aturan-aturan dan tata kelakuan yang seharusnya berlaku pada lingkungan tertentu, sehingga realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan dan tingkah laku

yang semestinya.¹²⁸ Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam pendidikan karakter. Banyak orang sukses, karena menegakkan kedisiplinan melemahnya kedisiplinan membuat seseorang lemah dalam bermotivasi.

Dalam kegiatan belajar guru dihadapkan dengan sejumlah peserta didik dari berbagai latar belakang, kebiasaan, keinginan yang semua itu berpengaruh bagi perilaku siswa. Ada juga perilaku siswa yang menghambat pembelajaran dan tata tertib di sekolah seperti halnya makan di kelas ketika pembelajaran, tidak mengerjakan PR, datang terlambat masuk kelas, tidak memakai seragam sesuai kebijakan sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, datang terlambat masuk kelas, melawan, merokok dan berkelahi atau tawuran. Kondisi tersebut menuntut pihak sekolah (guru) untuk senantiasa mendisiplinkan siswa agar mendongkrak kualitas pembelajaran, perilaku tertib sesuai dengan peraturan sekolah serta bertindak sesuai dengan etika dan moralitas.

Penanaman dan penegakan kedisiplinan yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember ini bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi. Jadi dengan adanya penanaman kedisiplinan yang di internalisasikan di sekolah diharapkan dapat membantu siswa bertindak dengan mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan kemudian mereka bisa mendisiplinkan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁸Ameorudi Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1893) 21

Dalam penanaman dan penegakan kedisiplin, ketika ada salah satu siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat datang, siswa tidak dihukum secara fisik melainkan mereka diberi hukuman yang memberikan pahala dan dapat menjadi pencerahan bagi siswa yang melanggar, hukuman yang dimaksud seperti membaca surah al-fatihah, membaca surah yasin.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan sesuai dengan pengamatan dikelas maupun diluar kelas baik pendidik maupun siswanya untuk tidak melakukan kekerasan dalam proses pembelajaran. Karna bagi seorang pendidik, mendisiplinkan siswa tidak harus dengan kekerasan tetapi mendisiplinkan dengan kasih sayang dan harus ditunjukkan untuk mereka menemukan diri, mencegah atau mengatasi timbulnya masalah serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati peraturan yang ditetapkan. Disiplin dan kasih sayang merupakan bantuan kepada peserta didik agar mampu berdiri sendiri.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Furqan Hidayatullah dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa” dalam kaitannya tentang metode agar tidak terjadinya kekerasan antara guru dan siswa disekolah. Sikap tersebut sebagai berikut:

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember” terbagi melalui tiga tahapan yang disampaikan yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

1. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu melalui 3 tahapan. Tahap Transformasi nilai nasionalisme melalui pemahaman secara lisan yang dilakukan guru maupun Pembina upacara dengan menggunakan nasehat serta metode ceramah mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri siswa. Tahap transaksi nilai melalui kegiatan upacara bendera serta tahap yang terakhir yaitu tahap transinternalisasi nilai nasionalisme yakni setelah diadakannya kegiatan upacara bendera siswa dapat menghafal lagu kebangsaan seperti Indonesia raya serta butir-butir pancasila.

2. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu melalui 3 tahapan. Tahap transformasi

nilai toleransi yaitu melalui pemahaman secara lisan yaitu nasehat dan pendidikan dalam pembelajaran. Tahap transaksi nilai toleransi yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok belajar ketika pembelajaran berlangsung. Tahap selanjutnya yaitu tahap transinternalisasi nilai toleransi yaitu melalui kegiatan diskusi belajar kelompok tercerminlah sikap toleransi siswa yaitu dapat menanamkan sikap untuk saling pengertian antar anggota dalam satu kelompok serta membina sikap tolong menolong antar siswa dalam kepentingan kelompok maupun pribadi, Terakhir yaitu menjunjung tinggi sikap saling menghargai seperti menghargai pendapat orang lain serta kebebasan untuk berpendapat.

3. Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember yaitu melalui 3 tahapan. Tahap transformasi nilai anti kekerasan yaitu dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai anti kekerasan pendidik memilih menggunakan dengan metode pemotivasian dengan mendatangkan seorang tokoh masyarakat seperti polisi guna untuk mensosialisasikan tentang anti kekerasan pada siswa di lingkungan, selain itu gurupun diberi pemahaman mengenai pentingnya mengajarkan nilai-nilai toleransi pada siswa melalui kegiatan workshop menjadi guru yang teladan. Tahap transaksi nilai anti kekerasan yaitu dengan pembiasaan kegiatan salaman sebelum memasuki kelas. Tahap transinternalisasi nilai anti kekerasan yaitu melalui penanaman dan

penegakan kedisiplinan di lingkungan sekolah tanpa adanya kekerasan pada siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan, dan melakukan evaluasi keterlaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama yang meliputi nilai nasionalisme, nilai toleransi serta nilai anti kekerasan.

2. Guru

Diharapkan berupaya untuk selalau menginternalisasikan nilai moderasi beragama khususnya nilai nasionalisme, nilai toleransi dan nilai anti kekerasan agar guru semakin baik dalam melaksanakan pendidikan tanpa kekerasan serta dapat menjadi tauladan bagi siswanya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hal yang tercantum dalam pembahasan merupakan keterbatasan penelitian ini. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan gambaran yang ditinggalkan dalam penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amelia Hidayat dan Jaipuri Harapan. 2020. *Internalisasi Nilia-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*. Jakarta: GuePedi
- Anderson, Benedict 1996.. *Imagined Communities*. London and New York: Verso, Seventh Impression.
- Arikunto, Suharsimi 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armstrong, Karen. 2013. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia
- Bisri, Mohamad. 2019. *Moderasi Beragama Untuk Kebersamaan Umat*. Majalah sejahtera Edisi 1, Tahun V, Januari-Maret 2019 (Subbag Informasi Kawil Kemenag provinsi (Jawa Tengah): 8.
- Budiman, Ahmad. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (studi kasus SMA Negeri kota tanggerang selatan, banten, indonesia)*.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan, Cet, 2*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Darlis. 2017. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017, h. 230-231
- Dedikbut. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya AL- JUMANATUL 'ALI (seuntai mutiara nyang maha luhur)*. Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka,
- Dinata, Muhammad Ridho.2012. “Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Tematik Karya TimDepartemen Agama Republik Indonesia”, Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. XIII, No. 1(Januari, 2012), hlm.1-89
- Gilarnic, David G. *Webster''s Wold Dictionary of America Language*. New York: TheWorld Publishing Company
- Hakim, M. A. 2016.*Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak:(Belajar dari Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta,3.
- Harb, Ali. 2012. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*.Yogyakarta: IRCiSoD
<https://www.Pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/05/7/3-tipe-sekolah-swasta-islam-ini-rentan-disusup-radikalisme-424582> diakses pada 14 November 2020, pukul 22.00 WIB
- Huraeroh, A. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*.Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Husna, Ulfatul. 2020 *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sisoarjo(studi pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan ekstrimisme)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Ihsan, Nurul. 2018. “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini” Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3, 2018, (1), 1-55 *Indonesia*. Jakarta; Departmen Agama RI, Badan litban.
- Irawan, Ferdiansyah. 2019.*Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah(Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin banten
- Isjoni.2007. *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Iwan. 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Upaya Membina Kerukunan Umat Beragama di Sekolah (Studi Deskriptif Analitis di SMAN Kuningan)*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: University Press
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI Gedung Kementrian Agama RI , JL.MH Thamrin NO. 6 LT2 Jakarta Pusat, 43.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI Gedung Kementrian Agama RI , JL.MH Thamrin NO. 6 LT2 Jakarta Pusat
- Makmunah, Nur Lu'luil. 2016. *Konsep Toleransi Beragama Menurut Alquran*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mansur, Sufaat. 2012. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta : Harapan kita
- Martono, N.2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Persada
- Maunah, Binti. 2009. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Miles, Huberman, Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohid. Jakarta: Universitas Indonesia
- Miles, Matthew B, Mattahew. & Saldana Johnny. 2014. *Qualitatif Data Analysis: ,A Methods Source Book*. London: SAGE
- Mu'awanah. 2011. *Strategi Pembelajaran Cet 1*. Kediri: Stain Kediri Press
- Muhibbin. 2019. *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LkiS
- Mujani, Saiful. 2017. *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Munfa'ati Khusnul. 2018. *Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:AR-Ruzz Media
- Ningrum, Su'udiyah. 2020. *Tarekat Dalam Menangkal radikalisme di Indonesia (Studi Moderasi Beragama Jami'iyah Ahlith Thariq Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyah)*. Bandung:Universitas Gunung Djati
- Nugroho, F. X. 2015. Analisis struktur lirik lagu "Indonesia Raya" ciptaan W.R Supratman. *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, no.1: 7
- Pidarta, Made . 1997. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pulungan, J Suyuthi. 2007. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Mafinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*. Surabaya: Erlangga
- Putra, Rido. 2019. *Moderasi Islam Ahmad Syafi'i Maarif* . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Ritter, Herry. 1986. *Dictionary of Concepts in History*. New York: Greenwood Press
- Saputro, Henri. 2018. *The Counseling Way Catatan Tentang Konsepi dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Depublish
- Selian, D.L., & Melina, C. (2018). "Kebebasan Berekspresi di EraDemokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia", *Lex ScientiaLaw Review*. Volume 2 No. 2, November 191
- Shafer, Boyd C.1955. *Nationalism Myth and Reality*. New York: A Harvest Book Harcourt
- shihab, M.Qurais. 2019. *Wasathiyyah Wawasan Islam Ttentang Moderasi Beragama*. Tangerang Lentera Hati
- Shihab, M.Quraish. 2019. *Wasathiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: lenterahati

- Sjarif, Ameerudi. 1983. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Soelaeman, M. M. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Paparan Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- ¹Th. Sumartana, dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Toha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Wulandari, Ade Putri. 2019. *Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat kota gede*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Yazid, Abu. 2004. *Akomodatif Rekontruksi Pemahaman Islam Negara Universal*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial
- Yin, Robet K. 2011. *Qualitative Research: From Start To Finish* (New York : Guildford Press
- Zelthauzallam, Dedet. 2013. *Upacara Bendera Untuk Meningkatkan Nasionalisme* (<http://dedetzelth.blogspot.com/2013/05/upa-cara-benderauntukmeningkatkan.htm>). Diakses pada hari Jumat, 13 Maret 2019 pukul 22.15 WIB.
- Zuhri, Achmad Dzafir. 2019. Peran Rohis dalam Pengembangan Religius Culture dan Moderasi Beragama di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), *Deradikalisasi Dan Moderasi Islam*, Hotel G-Suites Surabaya , 17-19 Juli

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naila Rizka Ainurfiya
N I M : 0849318040
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Program : Magister (S2)
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Tesis yang berjudul *“INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM JEMBER”* secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 04 November 2021



Naila Rizka Ainurfiya

NIM. 0849318040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B. 2801/In.20/2/PP.00.9/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Naila Rizka Ainurfiya
NIM	:	0849318040
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	29 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	29 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	28 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	14 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	17 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 11 November 2021

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



JADWAL PELAJARAN MA UNGGULAN NURIS TP. 2021/2022
SEMESTER GANJIL

REVISI PERIODE 16-28 OKTOBER 2021 (REV.10)

NO	WAKTU	MATERI	KELOMPOK	NO	WAKTU	MATERI	KELOMPOK
1	08.00-08.30	423	370	401	08.30-09.00	416/427	370
2	08.30-09.00	433	370	402	09.00-09.30	417/428	370
3	09.00-09.30	443	370	403	09.30-10.00	418/429	370
4	09.30-10.00	453	370	404	10.00-10.30	419/430	370
5	10.00-10.30	463	370	405	10.30-11.00	420/431	370
6	10.30-11.00	473	370	406	11.00-11.30	421/432	370
7	11.00-11.30	483	370	407	11.30-12.00	422/433	370
8	11.30-12.00	493	370	408	12.00-12.30	423/434	370
9	12.00-12.30	503	370	409	12.30-13.00	424/435	370
10	12.30-13.00	513	370	410	13.00-13.30	425/436	370
11	13.00-13.30	523	370	411	13.30-14.00	426/437	370
12	13.30-14.00	533	370	412	14.00-14.30	427/438	370
13	14.00-14.30	543	370	413	14.30-15.00	428/439	370
14	14.30-15.00	553	370	414	15.00-15.30	429/440	370
15	15.00-15.30	563	370	415	15.30-16.00	430/441	370
16	15.30-16.00	573	370	416	16.00-16.30	431/442	370
17	16.00-16.30	583	370	417	16.30-17.00	432/443	370
18	16.30-17.00	593	370	418	17.00-17.30	433/444	370
19	17.00-17.30	603	370	419	17.30-18.00	434/445	370
20	17.30-18.00	613	370	420	18.00-18.30	435/446	370
21	18.00-18.30	623	370	421	18.30-19.00	436/447	370
22	18.30-19.00	633	370	422	19.00-19.30	437/448	370
23	19.00-19.30	643	370	423	19.30-20.00	438/449	370
24	19.30-20.00	653	370	424	20.00-20.30	439/450	370
25	20.00-20.30	663	370	425	20.30-21.00	440/451	370
26	20.30-21.00	673	370	426	21.00-21.30	441/452	370
27	21.00-21.30	683	370	427	21.30-22.00	442/453	370
28	21.30-22.00	693	370	428	22.00-22.30	443/454	370
29	22.00-22.30	703	370	429	22.30-23.00	444/455	370
30	22.30-23.00	713	370	430	23.00-23.30	445/456	370
31	23.00-23.30	723	370	431	23.30-24.00	446/457	370
32	23.30-24.00	733	370	432	24.00-24.30	447/458	370
33	24.00-24.30	743	370	433	24.30-25.00	448/459	370
34	24.30-25.00	753	370	434	25.00-25.30	449/460	370
35	25.00-25.30	763	370	435	25.30-26.00	450/461	370
36	25.30-26.00	773	370	436	26.00-26.30	451/462	370
37	26.00-26.30	783	370	437	26.30-27.00	452/463	370
38	26.30-27.00	793	370	438	27.00-27.30	453/464	370
39	27.00-27.30	803	370	439	27.30-28.00	454/465	370
40	27.30-28.00	813	370	440	28.00-28.30	455/466	370
41	28.00-28.30	823	370	441	28.30-29.00	456/467	370
42	28.30-29.00	833	370	442	29.00-29.30	457/468	370
43	29.00-29.30	843	370	443	29.30-30.00	458/469	370
44	29.30-30.00	853	370	444	30.00-30.30	459/470	370
45	30.00-30.30	863	370	445	30.30-31.00	460/471	370
46	30.30-31.00	873	370	446	31.00-31.30	461/472	370
47	31.00-31.30	883	370	447	31.30-32.00	462/473	370
48	31.30-32.00	893	370	448	32.00-32.30	463/474	370
49	32.00-32.30	903	370	449	32.30-33.00	464/475	370
50	32.30-33.00	913	370	450	33.00-33.30	465/476	370
51	33.00-33.30	923	370	451	33.30-34.00	466/477	370
52	33.30-34.00	933	370	452	34.00-34.30	467/478	370
53	34.00-34.30	943	370	453	34.30-35.00	468/479	370
54	34.30-35.00	953	370	454	35.00-35.30	469/480	370
55	35.00-35.30	963	370	455	35.30-36.00	470/481	370

NO	WAKTU	MATERI	KELOMPOK	NO	WAKTU	MATERI	KELOMPOK
1	08.00-08.30	401	370	26	15.30-16.00	315	370
2	08.30-09.00	411	370	27	16.00-16.30	325	370
3	09.00-09.30	421	370	28	16.30-17.00	335	370
4	09.30-10.00	431	370	29	17.00-17.30	345	370
5	10.00-10.30	441	370	30	17.30-18.00	355	370
6	10.30-11.00	451	370	31	18.00-18.30	365	370
7	11.00-11.30	461	370	32	18.30-19.00	375	370
8	11.30-12.00	471	370	33	19.00-19.30	385	370
9	12.00-12.30	481	370	34	19.30-20.00	395	370
10	12.30-13.00	491	370	35	20.00-20.30	405	370
11	13.00-13.30	501	370	36	20.30-21.00	415	370
12	13.30-14.00	511	370	37	21.00-21.30	425	370
13	14.00-14.30	521	370	38	21.30-22.00	435	370
14	14.30-15.00	531	370	39	22.00-22.30	445	370
15	15.00-15.30	541	370	40	22.30-23.00	455	370
16	15.30-16.00	551	370	41	23.00-23.30	465	370
17	16.00-16.30	561	370	42	23.30-24.00	475	370
18	16.30-17.00	571	370	43	24.00-24.30	485	370
19	17.00-17.30	581	370	44	24.30-25.00	495	370
20	17.30-18.00	591	370	45	25.00-25.30	505	370
21	18.00-18.30	601	370	46	25.30-26.00	515	370
22	18.30-19.00	611	370	47	26.00-26.30	525	370
23	19.00-19.30	621	370	48	26.30-27.00	535	370
24	19.30-20.00	631	370	49	27.00-27.30	545	370
25	20.00-20.30	641	370	50	27.30-28.00	555	370
26	20.30-21.00	651	370	51	28.00-28.30	565	370
27	21.00-21.30	661	370	52	28.30-29.00	575	370
28	21.30-22.00	671	370	53	29.00-29.30	585	370
29	22.00-22.30	681	370	54	29.30-30.00	595	370
30	22.30-23.00	691	370	55	30.00-30.30	605	370
31	23.00-23.30	701	370	56	30.30-31.00	615	370
32	23.30-24.00	711	370	57	31.00-31.30	625	370
33	24.00-24.30	721	370	58	31.30-32.00	635	370
34	24.30-25.00	731	370	59	32.00-32.30	645	370
35	25.00-25.30	741	370	60	32.30-33.00	655	370
36	25.30-26.00	751	370	61	33.00-33.30	665	370
37	26.00-26.30	761	370	62	33.30-34.00	675	370
38	26.30-27.00	771	370	63	34.00-34.30	685	370
39	27.00-27.30	781	370	64	34.30-35.00	695	370
40	27.30-28.00	791	370	65	35.00-35.30	705	370
41	28.00-28.30	801	370	66	35.30-36.00	715	370
42	28.30-29.00	811	370	67	36.00-36.30	725	370
43	29.00-29.30	821	370	68	36.30-37.00	735	370
44	29.30-30.00	831	370	69	37.00-37.30	745	370
45	30.00-30.30	841	370	70	37.30-38.00	755	370
46	30.30-31.00	851	370	71	38.00-38.30	765	370
47	31.00-31.30	861	370	72	38.30-39.00	775	370
48	31.30-32.00	871	370	73	39.00-39.30	785	370
49	32.00-32.30	881	370	74	39.30-40.00	795	370
50	32.30-33.00	891	370	75	40.00-40.30	805	370
51	33.00-33.30	901	370	76	40.30-41.00	815	370
52	33.30-34.00	911	370	77	41.00-41.30	825	370
53	34.00-34.30	921	370	78	41.30-42.00	835	370
54	34.30-35.00	931	370	79	42.00-42.30	845	370
55	35.00-35.30	941	370	80	42.30-43.00	855	370

NO	WAKTU	MATERI	KELOMPOK	NO	WAKTU	MATERI	KELOMPOK
1	08.00-08.30	401	370	26	15.30-16.00	315	370
2	08.30-09.00	411	370	27	16.00-16.30	325	370
3	09.00-09.30	421	370	28	16.30-17.00	335	370
4	09.30-10.00	431	370	29	17.00-17.30	345	370
5	10.00-10.30	441	370	30	17.30-18.00	355	370
6	10.30-11.00	451	370	31	18.00-18.30	365	370
7	11.00-11.30	461	370	32	18.30-19.00	375	370
8	11.30-12.00	471	370	33	19.00-19.30	385	370
9	12.00-12.30	481	370	34	19.30-20.00	395	370
10	12.30-13.00	491	370	35	20.00-20.30	405	370
11	13.00-13.30	501	370	36	20.30-21.00	415	370
12	13.30-14.00	511	370	37	21.00-21.30	425	370
13	14.00-14.30	521	370	38	21.30-22.00	435	370
14	14.30-15.00	531	370	39	22.00-22.30	445	370
15	15.0						



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.297/In.20/PP.00.9/PS/2/2021 15 Februari 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember
di-

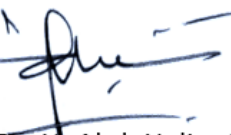
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Naila Rizka Ainurfiya
NIM : 0849318040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam
Jember
Pembimbing 1 : Moch. Imam Machfudi, S.S, M.Pd. Ph.D.
Pembimbing 2 : Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.297/In.20/PP.00.9/PS/2/2021 15 Pebruari 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.

-

di-

tempat

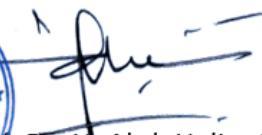
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Naila Rizka Ainurfiya
NIM : 0849318040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam
Jember
Pembimbing 1 : Moch. Imam Machfudi, S.S, M.Pd. Ph.D.
Pembimbing 2 : Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006





MADRASAH ALIYAH MA UNGGULAN NURIS JEMBER

TERAKREDITASI "A"

NSM: 131235090080

NPSN: 69788151

Jl. Pangandaran 48 Antirogo-Sumbersari-Jember 68125 Telp. (0331) 5101602

web: www.maunggulannurisjember.net e-mail: mayouries@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 186 / MA-U NLJbr /M /X /2021

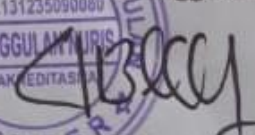
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Balqis Al Humairo, S.Pd.I
Jabatan : Kepala MA Unggulan Nuris Jember
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Naila Rizka Ainurfiya
NIM : 0849318040
Tempat/ Tgl. Lahir : Banyuwangi, 29 September 1995
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN KHAS JEMBER
Alamat :




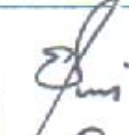

Telah selesai melakukan penelitian di MA Unggulan Nurul Islam mulai tanggal 30 Februari 2021 sampai dengan tanggal 1 Juni 2021 dengan judul: "**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember**" Tahun Pelajaran 2020-2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 02 November 2021
Kepala MA Unggulan Nuris
NSM: 131235090080

Balqis Al Humairo, S.Pd.I






**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI MADRASAH ALIYAH NURUL
ISLAM JEMBER**

TAHUN PELAJARAN 2021/2022


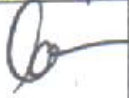
No	Tanggal	Nama	Kegiatan	Paraf
1	30 februari 2021	TU	Menyerahkan surat penelitian dan silaturahmi di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember	
2			Observasi dan penggalian data mengenai Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	
3	29 Maret 2021	Dian Bagus Eka Pratiko, S.Pd	Wawancara tentang Internalisasi nilai nasionalisme, nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan	
4	25 Maret 2021	Latifa Muzayana S.Pd	Wawancara tentang Internalisasi nilai toleransi dan nilai-nilai anti kekerasan	
4	04 maret 2021	Auliyaur Rasyid	Wawancara tentang Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan nilai anti kekerasan	

K

JEMBER

5	30 April 2021	Anisy Kyrtiya Seviyani, S. Pd	Wawancara tentang Internalisasi nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai anti kekerasan	
	17 Maret 2021	Anis Ita Rizkiyah S. Pd	Wawancara tentang Internalisasi nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai anti kekerasan	
7	17 Maret 2021	Acnes S.Pd	Wawancara tentang Internalisasi nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai anti kekerasan	
8	26 Maret 2021	Susi Febryanti S. Pd	Wawancara tentang Internalisasi nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai anti kekerasan	
9	17 Maret 2021	M. Zahron Afifudin	Wawancara tentang Internalisasi nilai nasionalisme, nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai anti	

KH

		kekerasan	
17 Maret 2021	Nasru Diyan	Internalisasi nilai-nilai toleransi	
25 Maret 2021	Ahnad Ghafur	Internalisasi nilai-nilai anti kekkerasan	


 November 2021
 Kepala MA Unggulan Nuris
 NSM 131235090000
 MA UNGGULAN NURIS
 TERAKREDITASI
 M. H. Humaero, S.Pd.I

K

BIODATA PENULIS



Nama : Naila Rizka Ainurfiya
NIM : 0849318040
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tangga Lahir : Banyuwangi, 29 November 1995
Alamat : Dsn. Sumberkepuh RT 021 / RW 002
Ds. KD wungu Kec. Tegaldlimo Kab.
Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

- 2005-2011 MTs Negeri II Banyuwangi
- 2011-2014 MAN 2 Jember
- 2014-2017 IAIN Jember
- 2018-2021 Pascasarjana IAIN Jember